

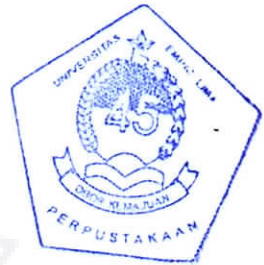
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH CERPEN MENJADI TEKS
DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA SISWA KELAS IX-2 SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

SUPIATI

NIM 4510102066



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH CERPEN MENJADI TEKS DRAMA
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA
KELAS IX-2 SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

SUPIATI

NIM 4510102066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2014**

SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH CERPEN MENJADI TEKS DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IX-2 SMP NEGERI 35 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

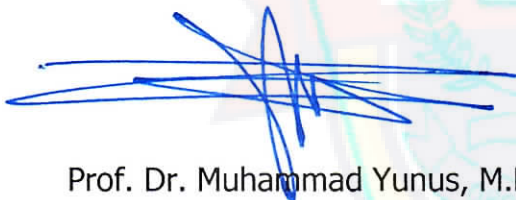
SUPIATI
NIM 4510102066

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 07 Mei 2014

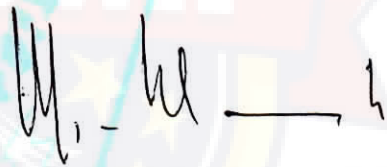
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN 0031126204



Drs. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN 0910106304

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN 0031126204



Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIDN 0002086708



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 35 Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 24 April 2014

Yang membuat pernyataan,



Supiati

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beri ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.s. Al Mujadalah: 11)

“Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orang nya kepada kedudukan terhormat dan mulia (tinggi) . Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat
“ (H.R Ar- Rabiir).

“ Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga “ (H.R Muslim).

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Rabbi & Penutanku

Allah SWT

Nabi Muhammmad SAW

Ridhai dan rahmati segala usaha hambamu ini...

Ayahanda dan Ibundaku

Laesang & Suti

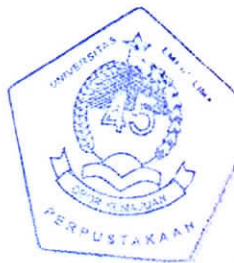
Terima kasih atas segenap ketulusan cinta

& kasih sayangnya selama ini

Do'a, pendidikan, perjuangan dan pengorbanan untuk Ananda...

Keluarga Besar

Atas nasehat, bimbingan, motivasi dan do'a untuk Ananda...



ABSTRAK

Supiati. 2010. *Peningkatan Kemampuan Mengubah Cerpen Menjadi Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IX - 2 SMP Negeri 35 Makassar*, dibimbing oleh Muhammad Yunus dan Mas'ud Muhammadiyah.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengubah cerpen menjadi teks drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 35 Makassar.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah kemampuan menulis teks drama siswa kelas IX-2 SMP Negeri 35 Makassar. Data dalam penelitian diperoleh dari instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa tes menulis teks drama, sedangkan instrumen nontes berupa pedoman observasi. Validitas instrumen dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen tersebut kepada dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan. Analisis data tes dilakukan dengan teknik kuantitatif. Secara umum siswa dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan dalam pembelajaran menulis teks drama jika nilai rata-rata yang diperoleh siswa sudah memenuhi batas ketuntasan yang telah ditentukan. Siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil analisis tes tersebut, penulis menyarankan agar dalam proses pembelajaran menulis teks drama, guru hendaknya menggunakan teks drama sebagai model dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, sehingga dapat memudahkan siswa dalam menulis teks drama karena dari model tersebut siswa dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan teks drama. Siswa juga dapat melihat secara langsung bentuk teks drama. Selain itu, model tersebut dapat membangkitkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis teks drama dan dapat memotivasi siswa untuk menulis teks drama yang lebih baik.

Kata Kunci: cerpen, teks drama, pendekatan kontekstual.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah dan ridho-Nya serta kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaiannya. Berkat bantuan tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muh. Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas⁴⁵ Makassar yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
4. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Drs. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;

6. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMP Negeri 35 Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 35 Makassar;
7. Suryani T., S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX-2 SMP Negeri 35 Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengambil data di kelas tersebut;
8. Bapak Laesang dan Ibu Suti, penulis hanya mampu membalas dengan ucapan terima kasih untuk setiap tetesan keringat dan air mata demi mewujudkan cita-cita penulis. Untuk kakak dan kakak ipar penulis (Gustina dan Syamsuddin) terima kasih atas segala doa, perhatian, dan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun tidak tepat waktu;
9. Sahabat-sahabat dan rekan penulis, Sri Astuti Abduh, Ester Tandi Rerung, Siti Nafisa, Siti Nurhalifa, Nurmawanti, sukri, dan Niswar terimakasih untuk sharing, bimbingan dan masukan-masukannya, serta motivasi yang diberikan selama menyusun skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.



DAFTAR ISI

PERNYATAAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoretis	8
1. Aspek Keterampilan Berbahasa	8
a. Keterampilan Menyimak.....	8
b. Keterampilan Berbicara	9
c. Keterampilan Membaca	10
d. Keterampilan Menulis	11
2. Cerpen	12
3. Unsur dan Struktur Drama.....	14
a. Pengertian Drama	14

b. Hakikat Teks Drama.....	14
c. Kaidah Teks Drama.....	22
d. Menulis Teks Drama	24
4. Pendekatan Kontekstual.....	29
a. Pengertian Pendekatan Kontekstual	29
b. Komponen Pendekatan Kontekstual	32
c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual	35
B. Kerangka Pikir	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian.....	40
C. Aspek-aspek yang Diselidiki.....	40
D. Prosedur Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Indikator Kinerja	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	52
1. Hasil dan Tindakan Siklus I	52
-a. Perencanaan	53
b. Pelaksanaan.....	53
c. Observasi	55
d. Hasil Analisis dan Refleksi	57
2. Hasil dan Tindakan siklus II.....	64
a. Perencanaan	64

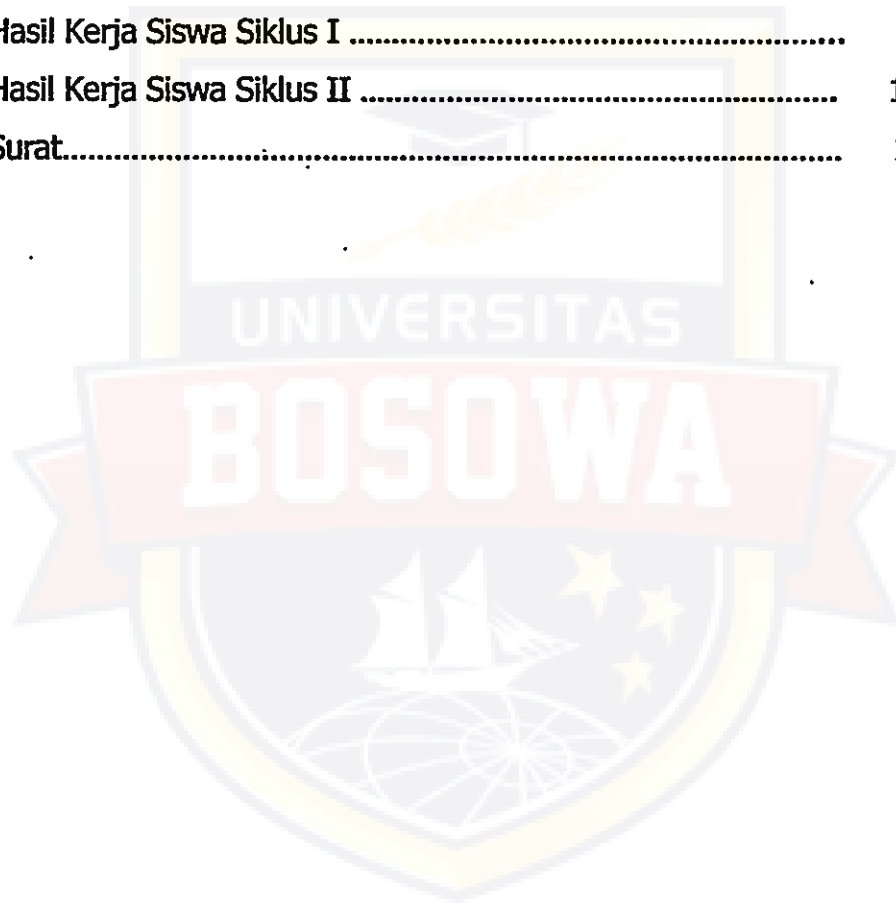
b. Pelaksanaan	65
c. Observasi	67
d. Hasil Analisis dan Refleksi.....	69
B. Pembahasan	76
1. Pembahasan Siklus I.....	76
a. Faktor Input	77
b. Faktor Proses.....	77
c. Faktor Output.....	78
2. Pembahasan Siklus II.....	78
a. Faktor Input	78
b. Faktor Proses.....	79
c. Faktor Output.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84
RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Skor Penilaian	47
2.	Aspek yang Dinilai	47
3.	Kategori Penilaian Menulis Teks Drama.....	50
4.	Tingkat Penguasaan Siswa	51
5.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	56
6.	Nilai menulis Teks Drama Siklus I	58
7.	Kategori Ketuntasan Menulis Teks Drama Siklus I	59
8.	Hasil Obserasi Siklus II	68
9.	Nilai Menulis Teks Drama Siklus II	70
10.	Kategori Ketuntasan Menulis Teks Drama Siklus II	71
11.	Kategori Nilai Siklus I	78
12.	Kategori Nilai Siklus II	79

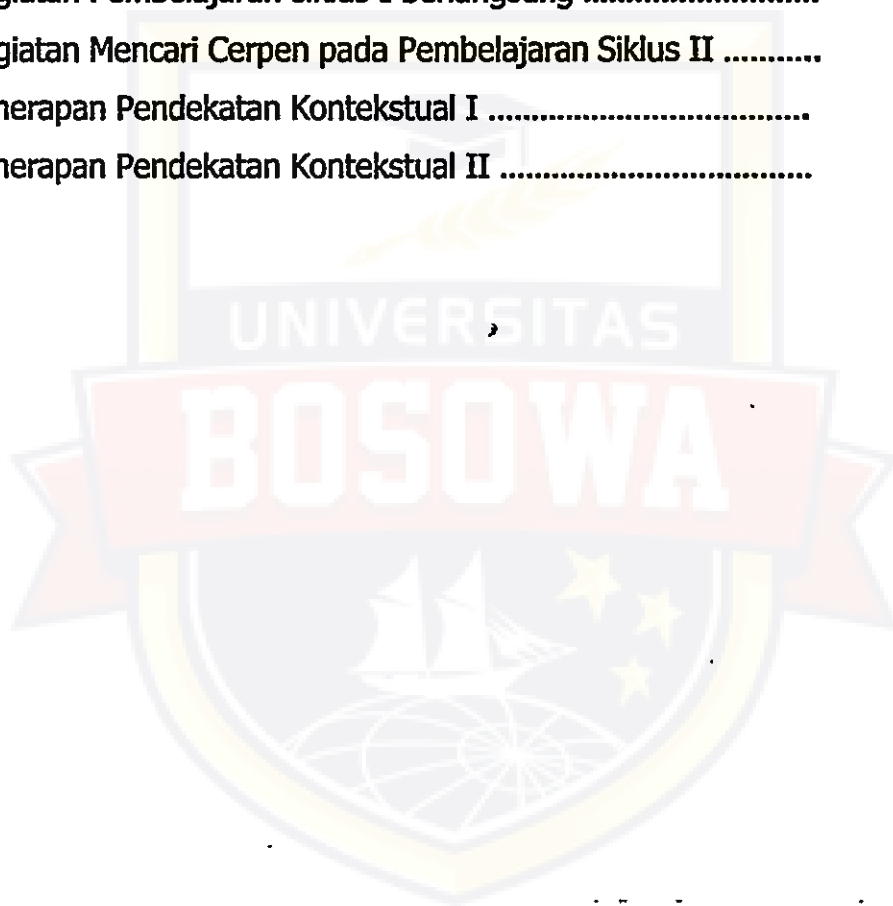
DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II	85
2.	Hasil Kerja Siswa Siklus I	92
3.	Hasil Kerja Siswa Siklus II	119
4.	Surat.....	113



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Kegiatan Pembelajaran siklus I berlangsung	90
2.	Kegiatan Mencari Cerpen pada Pembelajaran Siklus II	90
3.	Penerapan Pendekatan Kontekstual I	91
4.	Penerapan Pendekatan Kontekstual II	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun tertulis. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan, ke empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat (Tarigan, 1986: 1).

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menulis pun tidak lepas dari keterampilan menyimak dan membaca, dalam hal ini penulis lebih menekankan pada pembelajaran menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis harus lebih ditingkatkan. Kemampuan menulis seharusnya sudah diterapkan sejak siswa duduk di sekolah dasar agar dapat dijadikan sebagai pondasi bagi siswa dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP maupun SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Dengan kemampuan menulis siswa dapat mengembangkan dan menuangkan gagasan dan pengalamannya

dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah cerita dalam bentuk drama. Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis. Hal ini dapat diwujudkan dalam penggunaan kosa kata dan tata bahasanya, sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi bahasa mencakup segala bidang kehidupan, karena suatu yang dihayati, diamati, dan dirasakan oleh seseorang dapat dipahami oleh orang lain, apabila telah diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah kemampuan dalam menuangkan dan mengembangkan ide dalam bentuk tulisan: Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk rangkaian kalimat. Hasil dari kegiatan menulis adalah untuk dibaca oleh orang lain. Agar orang lain dapat membaca tulisan tersebut dituntut adanya bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, kemampuan menulis tersebut membutuhkan perhatian dan keseriusan dari instrumen penyelenggara pendidikan, terutama guru dan kurikulum yang mendukung.

Realitas menunjukkan bahwa kemampuan menulis belum optimal dikuasai oleh siswa, bahkan mahasiswa. Mereka kebanyakan menganggap

bahwa menulis bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Menulis juga dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, perlu kiranya guru mencari dan menerapkan pendekatan yang sesuai dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian tentang kemampuan menulis telah banyak dilakukan, baik kemampuan menulis naratif, deskriptif, dan argumentatif. Penelitian dalam hal kemampuan menulis teks drama masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian kemampuan menulis teks drama. Penelitian ini diberi judul "Peningkatan Kemampuan Mengubah Cerpen Menjadi Teks Drama dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa kelas IX SMPN 35 Makassar".

Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam penguasaan kemampuan menulis. Kenyataan ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia di SMP Negeri 35 Makassar yang berorientasi pada teori dan pengetahuan, sehingga keterampilan berbahasa khususnya menulis kurang mendapat perhatian.

Kemampuan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, menyimak keterangan guru dan mencatat apa yang didengar. Pembelajaran menulis dapat berhasil jika

dilakukan dengan melatih kemampuan siswa untuk membuat sebuah tulisan dengan mengamati objek secara langsung. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menulis lebih banyak diperoleh dari pengalaman yang berulang-ulang melalui latihan. Metode pembelajaran yang membuat kondisi siswa menjadi pasif. Mereka tidak melakukan kegiatan sehingga membuat pikiran mereka tidak bekerja karena tidak ada stimulus yang dapat memberikan gambaran tentang materi yang sedang disampaikan terutama materi yang berhubungan dengan menulis teks drama.

Kemampuan menulis teks drama merupakan kemampuan yang penyajiannya logis dan objektif sesuai dengan benda, situasi keadaan yang diamati. Oleh karena itu, pengamatan secara langsung pada objek yang dijadikan sebagai bahan tulisan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menyusun sebuah teks drama.

Dari hasil pengamatan ternyata banyak siswa yang mengeluh jika kegiatan belajar sampai pada pokok pembelajaran menulis, apalagi yang berhubungan dengan kegiatan menulis teks drama. Dengan memberikan contoh cerpen kemudian dijadikan teks drama kepada siswa diharapkan siswa dapat memiliki gambaran tentang teks drama sehingga mampu merangsang siswa untuk menulis sebuah teks drama yang sesuai.

Kompetensi dasar menulis teks drama juga telah diajarkan tetapi masih mengalami beragam hambatan. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari guru bidang studi bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa siswa belum mampu menulis drama secara produktif, siswa mau menulis teks drama jika mendapat tugas dari guru, dimana tema drama yang hendak dibuat sudah ditentukan oleh guru. Dalam rangka mencapai kompetensi dasar menulis teks drama yang memuaskan, maka penulis menerapkan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa SMPN 35 Makassar. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran menulis teks drama karena dalam pembelajaran tersebut siswa akan diperlihatkan sebuah cerpen yang akan dijadikan teks drama. Dengan menggunakan cerpen sebagai model dalam pembelajaran menulis teks drama diharapkan dapat membawa perubahan yang positif terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih berminat dan termotivasi untuk menciptakan teks drama yang lebih baik. Siswa pun merasa senang untuk mengikuti pembelajaran menulis teks drama karena siswa memiliki gambaran mengenai teks drama dan hal-hal yang berkaitan dengan teks drama melalui model tersebut.

Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan kemampuan siswa kelas IX-2 SMPN 35 Makassar dalam mengubah cerpen menjadi teks drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IX-2 SMPN 35 Makassar dalam mengubah cerpen menjadi teks drama dengan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang harus dicapai yaitu:

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoritis dapat memberikan masukan pengetahuan tentang pengembangan teori pembelajaran menulis teks drama melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.



1. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan aktifitas membaca menulis drama dan dapat meningkatkan prestasi belajar mengubah cerpen menjadi teks drama.

b. Bagi guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sehingga pembelajaran akan lebih efektif , kreatif dan efisien sesuai konteks siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

Pada bagian ini akan pembahasan mengenai teori menulis teks drama yaitu sebagai berikut

1. Aspek keterampilan berbahasa

Tujuan akhir suatu pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup:

a. Keterampilan menyimak

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan mendengarkan sesuatu yang didengar dengan tujuan untuk mengetahui makna dari apa yang didengar. Tarigan (1985:19) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Tarigan (1986) menyimak dapat dikatakan mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha pemahaman. Pada peristiwa menyimak ada unsur kesengajaan, direncanakan dan disertai dengan penuh perhatian dan minat.



Dalam kegiatan menyimak, seseorang harus mendengarkan pembicaraan dengan serius atau membutuhkan keseriusan agar apa yang didengar dapat diketahui dengan baik, sesuai kondisi tersebut. Pada kegiatan mendengar, mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan. Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu, dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak bahkan melebihi unsur perhatian.

b. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara ini merupakan aspek keterampilan berbahasa yang kedua yang dimiliki oleh manusia yang bersifat produktif yaitu bagaimana seseorang memproduksi suatu ujaran yang tepat untuk menyampaikan ide atau keinginan kepada orang lain. Mukti (Asdam 2009:1) berbicara itu adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi yang diekspresikan untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan secara lengkap kepada orang lain.

Asdam (2009:3) berbicara merupakan suatu potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Meskipun demikian, potensi berbicara itu tetap harus dibina, dikembangkan, dilatih, dan dibiasakan. Tanpa disertai kegiatan pembiasaan, latihan, dan pembinaan, maka manusia pasti tetap mengalami tantangan dalam berkomunikasi secara lisan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dengan mengucapkan ujaran secara dengan tujuan untuk menyampaikan ide, pendapat, atau gagasan kepada orang lain.

c. Keterampilan membaca

Seperti yang diketahui, membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang yang sangat berguna bagi kehidupan. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Perlunya bimbingan membaca disebabkan karena membaca bukanlah keterampilan yang langsung ditransfer begitu saja, juga tidak hanya diterapkan pada salah satu studi khusus, tetapi membaca adalah menyangkut

kemampuan menginterpretasi banyak hal dari pengalaman tertentu (Saifullah, 2011:22).

d. Keterampilan menulis

Menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal teratur yang berhubungan satu dengan yang lain dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan membentuk kesatuan yang masuk akal.

Menurut Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata menulis berasal dari kata tulis. Tulis adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian "mengirimkannya" kepada orang lain (Syafie,1998:45).

Slamet (2008: 72) sendiri mengemukakan pendapatnya tentang menulis yaitu kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu (Angelo, 1980:5). Jadi, kegiatan menulis ini juga merupakan kegiatan atau keterampilan yang bersifat produktif dengan kata lain dengan menulis dapat menyampaikan pesan atau informasi secara tertulis kepada lawan bicara.

2. Cerpen

Cerpen atau sering dikenal dengan cerita pendek, sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum, cerita pendek ini banyak macamnya baik berupa dongeng maupun cerita-cerita masa lalu yang sifatnya mengandung kisah tunggal yang menceritakan suatu peristiwa tertentu. Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen menurut kamus adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang,

seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis. Nugroho Notosusanto (1984: 176) cerpen merupakan salah satu bentuk prosa moderen selain roman, novel, dan novelet.

Ciri-ciri pokok cerpen menurut Jabrohim (1994:165) ialah:

- 1) Cerita fiksi;
- 2) Bentuknya singkat dan padat;
- 3) Ceritanya terpusat pada suatu peristiwa/ insiden/ konflik pokok;
- 4) Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas;
- 5) Keseluruhan cerita memberikan suatu efek atau kesan tunggal.

Menurut pendapat Sumarjo dan Saini (1997 : 36) sebagai berikut.

- 1) Ceritanya pendek ;
- 2) Bersifat rekaan (fiction) ;
- 3) Bersifat naratif
- 4) Memiliki kesan tunggal.

3. Unsur dan Struktur Drama

a. Pengertian Drama

Drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah *teater*. Dapat dikatakan bahwa drama berupa cerita yang diperagakan para pemain di panggung. Selanjutnya, dalam pengertian kita sekarang, yang dimaksud drama adalah cerita yang diperagakan di panggung berdasarkan naskah. Pada umumnya, drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, pengertian drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung.

b. Hakikat Teks Drama

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanudin, 1996:2) drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton (Hasanudin, 1996:2)

adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Dari beberapa pengertian drama yang telah diungkapkan di atas mencerminkan bahwa drama adalah sebuah karya yang lebih menonjolkan dimensi seni lakonnya saja. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidak berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Menurut Waluyo drama berasal dari bahasa Yunani "*draoma*" yang berarti berbuat, belaku, bertindak, atau bereaksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Sedangkan drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan.

Dalam kegiatan sehari-hari ada pertengkaran, kesedihan, perselingkuhan, kebahagiaan, kematian dan lain-lain. Seorang penulis akan menulis kisah percintaan, sengketa, dan lain-lain. Penuangan tiruan kehidupan tersebut diberi warna oleh penulisnya. Dunia yang ditampilkan di depan pembaca bukan dunia primer, tetapi dunia sekunder. Aktualisasi terhadap peristiwa dunia menjadi peristiwa imajiner tersebut seratus persen

menjadi hak pengarang. Sisi mana yang dominan terlihat dalam lakon, ditentukan oleh bagaimana pengarang memandang kehidupan. Konflik manusia biasanya muncul akibat dari adanya pertentangan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Dengan pertikain itu terciptalah *dramatic action*. Daya pikat sebuah teks drama ditentukan oleh *dramatic action* ini. Perkembangan *dramatic action* dari awal sampai akhir, merupakan factor yang paling penting untuk membangun sebuah cerita. Unsur kreatifitas pengarang terlihat dari kemahiran pengarang menjalin konflik, menjawab konflik dengan *surprise*, dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu. Jika terjadi hal yang demikian, maka teks drama tersebut memiliki *suspense* (tegangan) yang menambah daya pikat dalam sebuah teks drama. Untuk memahami teks drama secara lengkap dan terinci, maka struktur drama akan dijelaskan di sini. Unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain.

Menurut Aminuddin dan Roekhan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah teks drama adalah:

1. Penokohan dan Perwatakan

Unsur utama dalam karya drama adalah pelaku. Dalam cerita pelaku berfungsi untuk (1) menggambarkan peristiwa melalui lakuan, dialog, dan monolog, (2) menampilkan gagasan penulis naskah secara tidak langsung,

(3) membentuk rangkaian cerita sejalan dengan peristiwa yang ditampilkan, dan (4) menggambarkan tema atau ide dasar yang ingin dipaparkan penulis naskah melalui cerita yang ditampilkan. Fungsi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa untuk memahami peristiwa, gagasan pengarang, rangkaian cerita, dan tema. Dalam suatu naskah drama, maupun karya pementas drama terlebih dahulu memahami lakuan, dialog, monolog, pikiran, suasana batin, dan hal lain yang berhubungan dengan pelaku.

Berdasarkan fungsi di atas, pelaku dapat dibedakan antara pelaku utama dan pelaku tambahan. Pelaku yang menjadi sumber dan berperan utama dalam setiap peristiwa, berperan utama dalam membentuk cerita, mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tema disebut *pelaku utama*. Sebaliknya pelaku yang hanya berfungsi sebagai pembantu atau pendukung kehadiran pelaku utama disebut *pelaku tambahan*.

Agar pelaku yang ditampilkan dapat memberikan efek yang nyata atau hidup dan menarik perlu diadakan karakterisasi. Salah satu bentuk karakterisasi yang dilakukan adalah dengan memberikan gambaran penampilan dan gambaran perwatakan kepada para pelaku yang ditampilkannya. Penggambaran pelaku tersebut dapat dilakukan melalui penggambaran pikiran, sikap, suasana batin, perilaku, cara berhubungan dengan orang lain, dialog, monolog komentar atau penjelasan langsung.



Selain itu pelaku juga dapat digambarkan melalui pembicaraan, sikap, maupun pandangan pelaku lain terhadap yang dijadikan sebagai sasaran pemahaman. Dari sinilah para pembaca dapat merasakan adanya pelaku yang memberi kesan menyenangkan dan tidak menyenangkan.

2. Latar Cerita

Termasuk dalam latar cerita adalah latar berupa peristiwa, benda, objek, suasana, maupun situasi tertentu. Selain berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih tampak hidup, latar drama juga dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan gagasan tertentu secara tidak langsung. Latar cerita juga bisa berupa lingkungan kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan sosial budaya. Latar tersebut tidak dapat ditentukan berdasarkan gambaran secara fisik tetapi mesti ditafsirkan oleh pembaca atau penonton. Dengan demikian, penafsiran tersebut bisa ditentukan berdasarkan dialek penutur, alih kode yang dilakukan para pelaku, maupun berbagai pemik kehidupan sosial budaya yang ditampilkan. Pemahaman latar sosial budaya bisa juga didasarkan pada hasil hubungan antara latar fisik, latar waktu, maupun unsur-unsur lain dalam drama.

3. Tema Cerita

Tema merupakan ide dasar yang melandasi pemaparan suatu cerita. Tema mesti dibedakan dengan nilai moral atau amanat. Tema merupakan

suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan haruslah memiliki sebuah tema. Jadi jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Tema juga hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca sebuah tulisan. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan tersebut.

4. Penggunaan Gaya Bahasa

Sebagaimana dalam puisi, karya drama juga menggunakan gaya bahasa dalam penerapannya. Penggunaan gaya bahasa tersebut antara lain difungsikan untuk (1) memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, (2) menggambarkan suasana lebih hidup dan menarik, (3) menekankan suatu gagasan, dan (4) untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Meskipun ada beberapa kesamaan dengan penggunaan gaya bahasa dalam puisi maupun karya drama pada umumnya, dalam drama terdapat penggunaan gaya bahasa yang sulit digunakan dalam puisi karena penggunaan gaya bahasa tersebut berkaitan dengan penggambaran suatu cerita keseluruhan. Gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa ironi yaitu penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan gagasan secara tidak

langsung melalui pemaduan antara penggunaan bahasa, penggambaran peristiwa, dan penyampaian cerita.

5. Rangkaian Cerita

Penentuan rangkaian cerita dalam drama berbagai macam. Apabila ditentukan berdasarkan cerita berbentuk roman misalnya, rangkaian cerita tersebut dapat digambarkan melalui tahap-tahap; pengenalan, komplikasi, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Unsur-unsur dan rangkaian cerita tersebut tidak selalu berlaku dalam setiap cerita drama. Untuk menyusunnya pun pembaca harus menggambarkan ulang berbagai peristiwa yang termuat dalam cerita yang dibacanya. Untuk menyusun gambaran peristiwa tersebut sehingga membentuk sebuah plot, pembaca mungkin menggarapnya berdasarkan urutan waktu maupun urutan sebab akibat.

Adapun detail tahapan cerita dalam setiap bagiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Awal :-Papararan (*exposition*): penjelasan/perkenalan awal

-Rangsangan (*anciting*): munculnya peristiwa awal

-Gawatan (*rising action*): munculnya benih konflik/komplikasi

Tengah : -Konflik (*Conflic*)

-Kerumitan (*komplikasi*)

-Klimaks (*klimaks*)

Akhir : -Peleraian

Penyelesaian

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

Berdasarkan beberapa batasan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas tersebut, peneliti setuju dengan batasan teori yang telah diungkapkan oleh Aminuddin dan Roekhan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Setiap teori yang telah dikemukakan tersebut pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Adapun kelemahan dan kelebihan teori yang telah dikemukakan oleh Aminuddin dan Roekhan, yaitu kelebihannya teori tersebut mengemukakan tentang unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah teks drama. Teori ini lebih mengarah pada penjelasan mengenai pemahaman tentang fungsi yang terdapat di dalam unsur-unsur sebuah teks drama. Dengan mengetahui unsur-unsur drama tersebut seorang penulis dapat membuat drama dengan imajinasinya sendiri karena seorang penulis telah memiliki gambaran tentang hal-hal yang harus diperhatikan di dalam sebuah teks drama. Sedangkan kelemahan yang

terdapat didalam teori tersebut mungkin drama yang akan dihasilkan kurang dapat memberikan efek yang nyata sesuai dengan situasi dan kondisi yang diceritakan. Berdasarkan simpulan tersebut penulis memilih untuk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Aminuddin dan Roekhan karena dengan menggunakan teori tersebut sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini, diharapkan teks drama yang akan dihasilkan oleh siswa sesuai dengan situasi dan kondisi yang nyata sehingga teks drama tersebut selain dapat dipentaskan juga dapat dinikmati oleh pembaca.

c. Kaidah Teks Drama

Apabila menyebut istilah drama, maka kita berhadapan dengan dua kemungkinan, yaitu drama naskah dan drama pentas. Keduanya bersumber pada drama naskah.

Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo, 2001:2).

Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik dan makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau

ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Oleh karena itu, bahasanya dan maknanya tunduk pada konvensi sastra yang menurut Teeuw meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Teks sastra memiliki unsur atau struktur batin atau *intern structure relation* yang sebagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan.
- b) Naskah sastra juga memiliki struktur luar atau *extern structure relation* yang terikat oleh bahasa pengarangnya.
- c) Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder yang sangat kompleks dan bersusun-susun.

Selanjutnya, Teeuw juga menyebutkan tiga ciri khas karya sastra yaitu

- a) Teks sastra merupakan keseluruhan yang tertutup yang batasannya ditentukan dengan kebulatan makna.
- b) Dalam teks sastra ungkapan itu sendiri penting, diberi makna, disemantiskan segala aspeknya.
- c) Dalam memberi makna itu di satu pihak karya sastra terkait oleh konvensi tetapi di lain pihak menyimpang dari konvensi dengan pembaharuan, antara mitos dengan kontra mitos (Teeuw dalam Waluyo, 2001:7).

Dalam penyusunan naskah, pembabakan plot itu biasanya diwujudkan dalam babak dan adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan setting, baik berarti waktu, tempat, maupun ruang. Perbedaan itu cukup baralasan karena setting berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi menjadi beberapa adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain mungkin karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, tetapi peristiwannya lain, ataupun karena kelanjutan satu peristiwa yang tidak memerlukan pergantian setting (Waluyo, 2001:12).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks drama harus memperhatikan kaidah teks drama yang meliputi: 1) teks drama disajikan dalam bentuk babak dan adegan, 2) ada kemungkinan untuk dipentaskan dalam teks drama yang disajikan.

d. Menulis Teks Drama

Menurut Tarigan (1982:21), menulis adalah melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami dan dapat dibaca oleh orang lain sehingga orang tersebut dapat membaca lambang-lambang grafik itu dengan jelas.

Drama menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (Hasanudin, 1996:2) adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan

perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton (Hasanudin, 1996:2) adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Menurut Jabrohim (2003: 122), penulisan teks drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan. Ada berbagai aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menulis sebuah teks drama yaitu 1) penciptaan latar (*creating setting*), 2) penciptaan tokoh yang hidup (*freshing out character*), 3) penciptaan konflik-konflik (*working with konflik*), 4) penulisan adegan.

Uraianya adalah sebagai berikut:

a. Penciptaan latar (*creating setting*)

Lingkungan fisik tempat penulis drama menempatkan aksi (*action*) para tokoh ciptaannya disebut *setting*. Biasanya para penulis drama yang sudah berpengalaman seringkali menggunakan suatu lingkungan yang aktual (nyata) yaitu dengan observasi sebagai dasar setting drama yang akan ditulis dengan memodifikasi hasil observasi agar menjadi *setting* yang paling baik untuk sebuah drama. Karena dengan observasi terhadap lingkungan yang aktual menyediakan begitu banyak detail yang bermanfaat untuk penulis drama sendiri, bahkan juga dapat menyuburkan imaji penulis dalam arti

bukan hanya diimpikan semata. Inspirasi untuk menyusun setting berada dalam drama itu sendiri yaitu penulis dapat menemukan indikasi-indikasi setting dalam serangkaian dialog para tokoh, dalam konflik-konflik, dan elemen-elemen lain yang ada dalam drama itu sendiri.

b. Penciptaan tokoh yang hidup (*freshing out character*)

Deskripsi tokoh utama dalam drama biasanya ditulis seperti *deskripsi setting*. Penulis drama melukiskannya ringkas dan setepat mungkin. Informasi yang biasa termasuk di dalamnya yaitu (1) Nama tokoh; (2) Usia tokoh; (3) Deskripsi tokoh secukupnya; (4) Hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Para penulis drama mendasarkan karakter tokoh drama mereka pada orang-orang yang dikenal secara akrab. Mereka menggunakan orang-orang yang secara nyata ada di tengah-tengah masyarakat sebagai model yang mereka sediakan segi-segi permukaan karakter tokoh dan menggali wawasan kehidupan yang tidak hanya tersedia jika mereka hanya bergantung pada semata-mata pada imajinasi.

Meskipun aspek itu sederhana tapi sangat membantu dalam membangun karakter tokoh karena aspek tersebut dapat memperlihatkan kepribadian tokoh tentang bagaimana ia mengenakan pakaian, apa yang disandang tokoh dan bagaimana ia menyandanginya.

c. Penciptaan konflik-konflik (*working with konflik*)

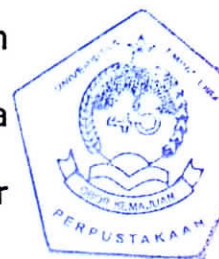
Dalam konflik seorang tokoh menginginkan sesuatu, sedangkan tokoh yang lain berusaha mencegah keinginan itu. Definisi konflik adalah seorang tokoh ingin (mempunyai motivasi) mencapai tujuan (goal) tertentu, tetapi seorang (sesuatu) merintanginya (mencegah) keberhasilan tokoh pertama tadi. Jika motivasi tokoh pertama tadi cukup kuat, maka tokoh itu berusaha kuat mengatasi rintangan-rintangan itu dengan taktik-taktik agar ia berhasil mencapai tujuannya.

d. Penulisan adegan

Seorang penulis drama yang sudah berpengalaman sebelum menulis adegan lengkap dengan dialog, terlebih dahulu memetakan konflik berupa naratif yang belum ada dialognya. Adegan ditulis sebagai sebuah cerita. Dengan menghidupkan tokoh-tokoh tertentu dengan mengembangkan karakternya dan menempatkan tokoh-tokoh pada setting kehidupan mereka serta menemukan situasi-situasi yang bisa menimbulkan konflik, kemudian dituangkan ke dalam skenario dasar berupa sebuah adegan pendek, maka penulisan sebuah drama sebagian sudah terselesaikan.

Berdasarkan beberapa batasan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas tersebut, dalam hal ini penulis setuju dengan batasan teori yang telah diungkapkan oleh Jabrohim sebagai rujukan dalam penulisan

skripsi ini. Setiap teori yang telah dikemukakan tersebut pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kelebihan yang terdapat di dalam teori yang dikemukakan oleh Jabrohim yaitu teori tersebut mengemukakan tentang cara menulis teks drama dengan memperhatikan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penulisan sebuah teks drama seperti: penciptaan latar (*creating setting*), penciptaan tokoh yang hidup (*freshing out character*), penciptaan konflik (*working with konflik*), dan penulisan adegan. Di dalam teori tersebut ada beberapa aspek yang menurut Jabrohim, sebelum seorang penulis memulai menciptakan sebuah teks drama terlebih dahulu mengadakan observasi terhadap tempat yang akan dijadikan sebagai setting dalam drama tersebut agar dapat menghasilkan karya drama sesuai dengan situasi yang akan diceritakan. Begitu juga dengan karakter tokoh yang akan diciptakan, seorang penulis biasanya mengamati orang-orang yang ada disekitarnya sebagai model untuk memperoleh gambaran karakter seorang tokoh yang nyata dengan menggali wawasan dari masing-masing tokoh tersebut. Dengan demikian, berdasarkan teori ini drama yang akan dihasilkan oleh seorang penulis dapat membangkitkan daya imaji pembaca seolah-olah pembaca dapat menikmati drama tersebut seperti berada di dalam kehidupan yang nyata atau dapat teori ini lebih mengemukakan tentang cara atau penerapan dalam menulis sebuah teks



drama dan teori ini dapat dijadikan sebagai landasan ketika kita akan menulis sebuah teks drama. Sedangkan kelemahan yang terdapat di dalam teori tersebut yaitu untuk menciptakan sebuah teks drama, seorang penulis membutuhkan waktu yang cukup lama karena penulis harus benar-benar mengamati beberapa aspek dasar secara langsung.

4. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian pendekatan kontekstual

Elaine B. Johnson (Rusman 2010:187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Nurdin (Rusman 2010:189) pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran menurut Aceng Ruhendi Saifullah (2003:68) adalah sebagai aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sebagai penjelas dan juga mempermudah guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru dengan memelihara suasana

pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan kontekstual dapat membuat variasi dalam pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sering dipakai oleh para guru antara lain: pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif pendekatan ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan dan pendekatan konstektual.

Jonhson (2007:67) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran konstektual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan seharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, Wina (2005:109) menjelaskan, suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu :

1. Dalam pendekatan kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowlwdge*).
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk diyakini dan dipahami.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Setiap bagian pendekatan kontekstual atau CTL yang berbeda ini akan memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Wina (2005:125) menjelaskan beberapa hal penting dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual atau CTL sebagai berikut:

- (1) CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- (2) CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi porses pengalaman dalam kehidupan nyata.
- (3) Kelas dalam pembelajaran CTL, bukan sebagai tempat memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- (4) Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri bukan hasil pemberian orang lain.

b. Komponen pendekatan kontekstual

Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning*

Community), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*). Adapaun tujuh komponen tersebut sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual.

Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, 8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan, melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan masa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

c. Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual

Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah penerapannya. Secara garis besar, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CTL sebagai berikut ini.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
 2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 3. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
 4. Ciptakan masyarakat belajar.
 5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
 7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- d. Kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual
1. Kelebihan
 - a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

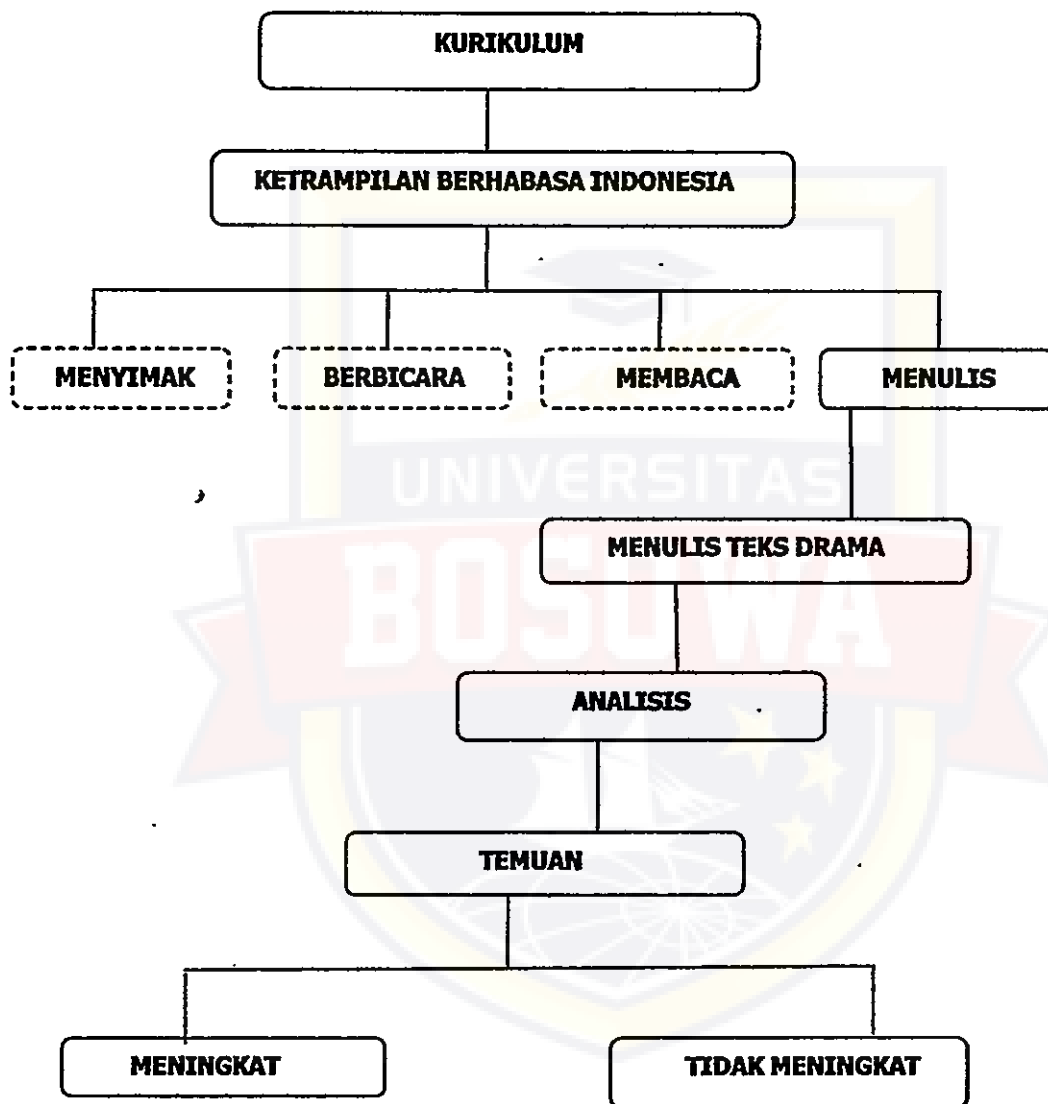
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 2) Kelemahan
- a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka

sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

B. Kerangka Pikir

Aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis merupakan empat aspek yang diajarkan di SMP. Ke empat aspek tersebut saling berkaitan antara aspek yang satu dengan aspek lainnya. Peneliti mengamati mengenai kegiatan menulis siswa yaitu menulis teks drama dengan pendekatan kontekstual. Setelah melakukan analisis di lapangan maka akan diperoleh suatu temuan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks drama.

KERANGKA PIKIR



Keterangan:

————— : Tidak diteliti

————— : Diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan mana objek penelitian dilaksanakan SMP Negeri 35 Makassar yang terletak di Jalan Telegraf Utama, No.1, Kompleks Perumahan Telkomas, Makassar.

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-2, siswa kelas IX-II berjumlah 32. Siswa perempuan berjumlah 25 orang sedangkan siswa laki-laki berjumlah 7 orang.

C. Aspek-aspek yang Diselidiki

Dalam penelitian ini ada tiga faktor yang diselidiki yaitu faktor input, faktor proses, dan faktor output.

1. Faktor input

Pada faktor ini guru memberikan sapaan pada siswa sebelum memasuki pelajaran inti dengan cara menanyakan keadaan siswa dan mengabsen, setelah itu guru mengulang kembali pelajaran yang sebelumnya

dilakukan pada siklus I. Akan tetapi pada tindakan siklus II ini peneliti lebih memfokuskan pada masalah. Dalam siklus II ini peneliti menampilkan model yang berupa teks drama, dan guru menugasi siswa untuk menyusun teks drama dengan memperhatikan kesalahan yang pernah dilakukan siswa sebelumnya. Sebelum pembelajaran berakhir guru memberitahukan manfaat yang diperoleh dari kegiatan menuli teks drama kepada siswa.

3) Observasi

Dalam siklus II ini peneliti juga mengamati segala perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Apakah siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan begitu peneliti mengetahui peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Tes kemampuan menulis teks drama diobservasi di luar jam pelajaran bahasa Indonesia, peneliti berharap pada siklus II ini ada peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam menulis teks drama.

4) Refleksi

Pada siklus II ini peneliti menganalisis hasil pengamatan terhadap kinerja siswa. Analisa kinerja siswa ini meliputi sejauh mana siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan menulis teks drama. Setelah menganalisis siklus II selesai peneliti kemudian membandingkan hasil siklus I dengan siklus

II. Dengan demikian, permasalahan peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam menulis teks drama dapat diketahui.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan, karena hasilnya sangat menentukan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi dan teknik tes.

1. Observasi

Pedoman observasi memuat segala tingkah laku siswa selama pembelajaran menulis teks drama dengan pendekatan kontekstual. Adapun aspek yang diamati yaitu 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan pendekatan kontekstual, 2) respon siswa memberikan pertanyaan setelah materi dijelaskan, 3) respon siswa pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, 4) antusias siswa dalam menanggapi pertanyaan atau pernyataan dari teman dan guru.

2. Teknik tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali. Tes ini dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan keberhasilan siswa dalam menulis teks drama setelah pembelajaran

dilakukan. Tes menulis teks drama ini berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis teks drama.

Tabel 1
Skor Penilaian

NO	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Kelengkapan aspek formal teks drama (judul, dialog, babak, prolog)	20
2.	Kesesuaian teks drama dengan cerpen	20
3.	Penggunaan EYD dalam tulisan	20
4.	Kreativitas dalam menulis	20
5.	Kelengkapan unsur instrinsik (tema, alur, tokoh, perwatakan, latar, amanat)	20
	Jumlah	100

Tabel 2
Aspek yang Dinilai

NO	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria	Kategori
1.	Kelengkapan aspek formal teks drama (judul, dialog, babak, prolog)	16-20	Jika terdapat empat aspek formal teks drama.	Cukup baik
		11-15	Jika terdapat tiga aspek formal teks drama.	Baik
		6-10	Jika terdapat dua aspek formal teks drama.	Cukup
		1-5	Jika terdapat satu aspek formal teks drama.	Kurang baik

2.	Kesesuain teks drama dengan cerpen	16-20	Jika teks drama sesuai dengan isi cerpen dan cerpen terangkum semua dalam naskah drama.	Sangat baik
		11-15	Jika teks drama cukup sesuai namun cerpen kurang lengkap dalam teks drama.	Baik
		6-10	Jika teks drama kurang sesuai dengan isi cerpen dan cerpen kurang lengkap dalam teks drama.	Cukup
		1-5	Jika tidak ada kesesuaian teks drama dengan cerpen.	Kurang baik
3.	Kreativitas penulisan	16-20	Jika sangat mampu mengembangkan cerpen.	Sangat baik
		11-15	Jika mampu mengembangkan cerpen.	Baik
		6-10	Jika cukup mampu mengembangkan cerpen.	Cukup
		1-5	Jika kurang mampu mengembangkan cerpen.	Kurang

4.	Penggunaan EYD	16-20	Jika terdapat 1-5 kesalahan dalam kaidah EYD.	Sangat baik
		11-15	Jika terdapat 6-10 kesalahan dalam kaidah EYD.	Baik
		6-10	Jika terdapat lebih dari 10-15 kesalahan dalam kaidah EYD.	Cukup
		1-5	Jika terdapat lebih dari 15 kesalahan dalam kaidah EYD.	Kurang
5.	Kelengkapan unsur intrinsik drama (tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa)	16-20	Jika memuat semua unsur intrinsik drama.	Sangat baik
		11-15	Jika memuat enam unsur intrinsik drama.	Baik
		6-10	Jika memuat empat unsur intrinsik drama.	Cukup
		1-5	Jika memuat dua unsur intrinsik drama.	Kurang

Berdasarkan pedoman penilaian di atas, peneliti dapat mengetahui hasil tes menulis teks drama. Tes akan dilakukan satu kali dalam setiap siklus yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Apabila hasil teks drama siswa

diadakan tindakan siklus II. Siswa yang memperoleh hasil sangat baik adalah siswa yang mendapat skor 85-100 siswa yang memperoleh hasil yang baik adalah siswa yang mendapat jumlah skor antara 75 sampai 84 siswa yang memperoleh hasil cukup adalah siswa yang mendapat skor antara 65-74, sedangkan siswa yang memperoleh hasil kurang adalah siswa yang memperoleh skor 0 sampai 64

Tabel 3
Kategori Penilaian Menulis Teks Drama

No	Kategori	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-85
3.	Cukup	65-74
4.	Kurang	0-64

F. Teknik Analisis Data

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Adapun langkah penghitungannya adalah dengan menghitung skor yang diperoleh siswa, menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek, menghitung skor rata-rata, menghitung nilai, menghitung nilai rata-rata, dan menghitung nilai persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP : Skor Persentase

SK : Skor Kumulatif

R : Jumlah Responden

Adapun tingkat penguasaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel4
Tingkat Penguasaan Siswa

NO	INTERVAL	TINGKAT PENGUASAAN
1	80 – 100	Tuntas
2	0 – 79	Tidak tuntas

Apabila skor siswa memperoleh nilai ≥ 80 , maka pembelajaran tersebut sudah tuntasakan tetapi pembelajaran dianggap belum tuntas jika siswa memperoleh nilai ≤ 80 .

G. Indikator Kinerja

Dalam penelitian ini yang akan dilihat indikator kinerjanya adalah siswa. Agar dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu penelitian harus menggunakan nilai rata-rata yang digunakan. Yaitu dengan cara membuat KKM yang diakui oleh sekolah. $KKM \geq 80$ secara klasikal, sedangkan indikator keberhasilan siswa yaitu 85% yang dilihat dari aktivitas siswa dalam mengikutipembelajaran menulis teks drama dengan pendekatan kontekstual.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian, maka dapat dideskripsikan dan diurai secara rinci hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan mengubah cerpen menjadi teks drama pada siswa kelas IX-2 SMP Negeri 35 Makassar. Penyajiannya bertujuan untuk mengetahui peningkatan siswa kelas IX-2 SMP Negeri 35 Makassar dalam mengubah suatu cerpen menjadi sebuah teks atau naskah drama yang dapat diketahui melalui analisis di lapangan.

Prosedur penelitian ini dapat digambarkan secara rinci dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian pada siklus I dan siklus II, maka dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Hasil dan Tindakan Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi diurai sebagai berikut:

a. Perencanaan

Siklus 1 merupakan tindakan awal dalam penelitian ini. Pada perencanaan siklus 1, peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman atau acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian, sebab peneliti bertindak sebagai guru pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Perencanaan pembelajaran pada siklus 1 memfokuskan pada pengungkapan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif teks drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca dengan cara mengidentifikasi pokok cerita dalam cerpen dan menjelaskan langkah-langkah penulisan cerpen yang akan diubah menjadi teks drama. Hal ini dimaksudkan memberikan kemudahan kepada siswa untuk membuat suatu teks drama sesuai dengan cerpen yang ada dengan memerhatikan kelengkapan formal teks drama yang meliputi judul, dialog, babak, dan prolog. Adanya kesesuaian teks drama dengan cerpen, meningkatkan kreativitas siswa yang memenuhi kelengkapan unsur-unsur intrinsik drama sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

b. Pelaksanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 08 Maret 2014 pukul 10.30 WIT dengan waktu 3 x 40 menit pada jam pelajaran ke-4,

ke-5, dan ke-6. Kegiatan diawali dengan mengondisikan kelas pada situasi belajar yang kondusif dan dilanjutkan dengan apersepsi.

Tahap pelaksanaan siklus 1 yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri kepada peserta didiknya. Menanyakan kesiapan siswa menerima pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu guru memberitahukan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni mengubah cerpen menjadi teks drama. Selanjutnya guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya mengenai cerpen dan drama.

2) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang materi yang akan dibahas yaitu mengenai pengertian cerpen dan drama, menjelaskan langkah-langkah penulisan drama, dan unsur-unsur drama. Setelah memberikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum difahami, selanjutnya guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa menerima pelajaran.

Sesi Tanya jawab selesai , peneliti membagikan cerpen secara individu dan memberikan waktu selama 10 menit kepada siswa untuk membaca cerpen tersebut. Setelah siswa membaca dan memahami cerpen. Setelah membaca, peneliti memberikan tugas yaitu menulis teks drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca dengan waktu .90 menit. Selama kegiatan tersebut berlangsung, peneliti mendatangi siswa satu persatu untuk mengetahui apakah masih ada yang belum difahami dan mendapat kesulitan dalam menulis teks drama. Setelah itu, pekerjaan siswa dikumpul dan diperiksa oleh peneliti.

3) Kegiatan Penutup

Pelajaran menulis teks drama selesai, setelah siswa mengumpulkan tugas masing-masing, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan kegiatan hasil belajar hari ini. Kemudian guru menginformasikan kepada siswa kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, setelah itu guru menutup pelajaran dengan ucapan terima kasih disertai dengan doa penutup.

c. Observasi

Untuk menganalisis respon dan perilaku siswa terhadap pendekatan yang ditentukan oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi, maka peneliti menggunakan lembar observasi.

Tabel 5
Hasil Observasi Aktivitas Siklus I

No	Nama siswa	Hadir	Aktif bertanya	Aktif menjawab	Aktif menanggapi	Ket
1	Afifah Dwi Anggita	✓	-	-	-	1
2	Ainun Rarasmika	✓	✓	-	✓	3
3	Alamsyah Gunanta	✓	✓	✓	-	3
4	Amalia Putri Amir	✓	-	✓	✓	3
5	Amelian Nurul P.	✓	-	-	-	1
6	Angelia Sasmita K.	✓	✓	-	✓	3
7	Fidya Indah R.	✓	-	✓	-	2
8	Hilda Nurul Inayah	✓	✓	✓	-	3
9	Hikmah Idris	✓	-	-	✓	2
10	Irwan Resky S.	✓	✓	-	✓	3
11	Karisma Eka P.	✓	-	✓	✓	3
12	Maizah R J.	✓	-	-	-	1
13	Maulidya A.	✓	-	-	✓	2
14	Meylan A.	✓	✓	✓	-	3
15	Muh Miftahul	✓	-	✓	✓	3
16	Muh Nurtan	✓	-	✓	-	2
17	Nurul Izza Z.	✓	✓	✓	-	3
18	Neni Haerani	✓	✓	-	✓	3
19	Nelmasari P.	✓	✓	✓	-	3
20	Resty Ayu N.	✓	-	✓	✓	3
21	Resky Putri R.	✓	✓	✓	-	3
22	Reyhant E.	✓	-	-	-	1
23	Trisna Ragil	✓	✓	✓	✓	3
24	Sarah C.	✓	-	✓	✓	3
25	ZazadilaD.	✓	✓	✓	-	3
26	Wahdaniar	✓	-	✓	-	2
27	Waode Nilam	✓	-	-	✓	2
28	Urgelia F.	✓	✓	-	✓	3
29	Citra Dewi	✓	-	-	-	1
30	Vinia Naila Levina	✓	✓	✓	✓	4
31	Indadzin Arzil	✓	-	✓	-	2
32	Leana Indah S.	✓	✓	✓	✓	4



Berdasarkan pemaparan hasil data observasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa cukup antusias mengikuti pelajaran menulis teks drama berdasarkan cerpen yang ada. Akan tetapi siswa masih kurang merespon atau kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung karena berdasarkan hasil tersebut, masih banyak siswa yang ragu bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh guru atau teman sendiri mengenai materi yang telah dijelaskan. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor keraguan dan takut akan salah memberikan pernyataan, sanggahan, atau pendapat karena ada kemungkinan mereka belum memahami mengenai penulisan teks drama berdasarkan cerpen.

d. Hasil Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis hasil tes terhadap observasi yang dilakukan. Hasil pekerjaan siswa di periksa dan dianalisis sesuai kriteria penilain menulis teks drama untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dan mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan siswa.

Adapun hasil analisis dan refleksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Nilai Menulis Teks Drama Siklus I

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah skor
		1 ^{*)}	2 ^{*)}	3 ^{*)}	4 ^{*)}	5 ^{*)}	
1	Afifah Dwi Anggita	15	15	10	15	18	73
2	Ainun Rarasmika	15	20	10	20	15	80
3	Alamsyah Gunanta	15	15	15	15	15	75
4	Amalia Putri Amir	15	15	10	15	17	72
5	Amelia Nurul Chadijah	18	20	10	15	20	83
6	Angelia Sasmita K.	20	20	16	20	20	96
7	Fidya Indah R.	20	20	15	16	16	87
8	Hilda Nurul Inayah	15	15	10	15	15	70
9	Hikmah Idris	18	15	15	15	17	80
10	Irwan Resky S.	17	15	10	17	15	74
11	Karisma Eka Putri	18	15	17	15	16	81
12	Maizah Rahmah J.	15	20	15	16	20	86
13	Maulidya Anwar	20	16	15	18	15	84
14	Meylan Angreani	19	20	15	15	16	85
15	Muh Miftahul	15	15	10	15	15	70
16	Muh Nurtan	19	20	14	18	15	86
17	Nurul Izza Zam	16	16	10	15	15	72
18	Neni Haerani	19	18	15	15	16	83
19	Nelmasari Pongan	15	15	10	15	16	71
20	Resty Ayu Novita	15	15	10	15	15	70
21	Resky Putri Ramadany	5	10	10	5	10	40
22	Reyhant Emanuel	20	16	10	10	15	71
23	Trisna Ragil	16	16	10	16	15	73
24	Sarah Chairunnisa	15	15	15	16	16	77
25	ZaladilaD.	15	15	15	15	15	75
26	Wahdaniar	20	16	10	16	15	77
27	Waode Nilam Sari	20	16	10	15	20	81
28	Urgelia Fathinah	16	16	16	16	16	80
29	Citra Dewi	15	15	10	15	16	71
30	Vinia Naila Levina	16	16	10	20	20	82
31	Indadzil Arzil	20	20	10	15	15	80
32	Leana Indah S.	16	15	10	15	15	71

Keterangan:

- 1⁾ Kelengkapan aspek formal teks drama (judul, dialog, babak, prolog).
- 2⁾ Kesesuaian teks drama dengan cerpen.
- 3⁾ Penggunaan EYD.
- 4⁾ Kreativitas penulisan.
- 5⁾ Kelengkapan unsur intrinsik drama (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa).

Tabel 7
Kategori Ketuntasan Menulis Teks Drama Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
1	80 – 100	Tuntas	15 Siswa
2	0 – 79	Tidak Tuntas	18 Siswa

Berdasarkan tabel tahap refleksi siklus 1, 46,87 % siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa, dan 53,25% siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa. Setelah melihat hasil yang diperoleh berdasarkan pemaparan hasil dan refleksi diatas, siswa yang tuntas hanya 46,87% dan belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebanyak 85% dengan penetapan $KKM \geq 80$. Maka, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus 2 agar dapat mencapai indicator keberhasilan tersebut.

Berikut ini dilampirkan cerpen dan hasil kerja siswa berkategori cukup baik dan yang kurang baik.

1) Cerpen

Ica tertidur pulas saat Bu Stella menjelaskan pelajaran-pelajaran IPA. "Ca! Bangun Ca!" Bisik Siska membangunkan Ica. "Iya-iya aku bangun.." Jawab Ica dengan mengantuk. "Anak-anak! Sekarang ibu akan beri kalian ulangan! Materinya sesuai dengan yang ibu jelaskan tadi!" Kata Bu Stella dengan tegas.

"Duh.. Gimana nih? Tadi kan aku tidur" bisik Ica dalam hati. Ica sangatlah khawatir tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ica akan bermaksud mencontek. "Aha! Aku kan punya cara jitu untuk mencontek!" Ulangan pun dibagikan. Ica mulai membaca soal-soal tersebut. Dan ternyata ia benar-benar tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ia mulai melakukan cara jitunya tersebut. Cara pertama ialah meminjam penghapus dengan teman di belakangnya dan melirik ulangannya. Cara pertama pun sudah berhasil, tapi Ica tidak menyadari bahwa ia memancing perhatian Bu Stella. Ica memulai dengan cara ke-2. Cara ke-2 adalah mengembalikan penghapus teman di belakangnya tersebut, dan memperhatikan ulangan temannya tersebut. Cara ini berhasil lagi tetapi... "Ica! Kamu benar-benar mencontek! Ibu sudah memperhatikan kamu dan ternyata dari tadi kamu memperhatikan ulangan milik teman kamu tersebut! Karena itu ibu akan berikan ulangan' ulang untuk kamu."

Kringgg!!Kring!!

Bel pun berbunyi. Ica dan Siska segera menuju ke kantin. "Ca.. Kamu bakalan ulangan ulang ya? Jangan nyontek lagi loh, Ca.. Itu bisa menyebabkan kamu dikeluarkan dari sekolah ini.." Tanya Siska memperhatikan temannya tersebut. "Beneran, Ca? Kalau mencontek bakal dikeluarin? Kalau begitu aku akan belajar, deh! Agar dapat nilai baik tanpa

mencontek!" Jawab Ica dengan semangat. "Nah gitu dong, sahabatku!"
Jawab Siska dengan riang.

Ulangan ulang pun Ica jalani dengan tenang. Ica pun dapat mengerjakan soal-soal itu dengan baik karena ia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Tiba saatnya ulangan pun dibagikan. Ica mendapatkan nilai yang sempurna. Siska pun memberi selamat kepada Ica. Dan Ica pun sangat senang, karena ia mendapat nilai sempurna tanpa mencontek. Sekarang, Ica tidak pernah mencontek lagi.

2) Hasil siswa yang kategori sangat baik.

Nama : Angelia Sasmita K.

Kelas : IX-2

Menyontek

Pagi itu, Ica tertidur pulas disaat bu Stela menjelaskan pelajaran IPA.

Siska : "Ca! Bangun Ca!" (bisik Siska membangunkan Ica)

Ica : "Iya-iya aku bangun.." (dengan mata yang mengantuk)

Beberapa saat kemudian, setelah ibu Stela menjelaskan, ia mengadakan ulangan tertulis.

Bu stela : "Anak-anak! Sekarang Ibu akan beri ulangan! Materinya sesuai dengan yang Ibu jelaskan tadi!" (tegas)

Ica : "Duh...Gimana nih? Tadi aku tertidur" (bisik dalam hati)

Saat itu Ica langsung khawatir, ia takut tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Dan ternyata ia benar-benar tidak mengerjakan soal-soal tersebut.

Ica pun mulai melakukan cara jitu tersebut. Pertama ia meminjam penghapus dengan teman dibelakangnya dan melirik ulangannya.

Ica : "Mey, pinjam penghapus kamu donk" (sambil melirik ulangannya)

Meylan: "Tunggu sebentar aku ambil.., ini dua"

Ternyata cara pertama berhasil, tanpa Ica menyadari, ia memancing perhatian Ibu Stela. Ica kemudian memulai dengan cara ke dua yaitu mengembalikan penghapus temannya dibelakang.

Ica : "Mey.. Ini penghapus kamu, terima kasih banyak yah!!" (sambil melirik kertas ulangan)

Meylan : " Iya, sama-sama".

'Cara ke dua pun berhasil, akan tetapi...

Bu Stela : "Ica! kamu benar-benar mencontek!! Ibu sudah memperhatikan kamu dan ternyata dari tadi kamu memperhatikan ulangan milik teman kamu tersebut!! karena itu, Ibu akan berikan ulangan ulang untuk kamu."

Kringgg!! Kringg.

Bel pun berbunyi, Ica dan siswa segera menuju ke kantin.

Siska : "Ca.. Kamu bakalan ulangan ulang ya? jangan nyontek lagi loh, Ca.. Itu bisa menyebabkan kamu dikeluarkan dari sekolah ini.

Ica : "Beneran, ka? kalau mencontek bakal dikeluarin? kalau begitu aku akan belajar, deh! agar dapat nilai baik tanpa menyontek". (dengan semangat)

Siska : "Nah gitu dong, sahabatku". (Jawabnya riang)

Ulangan pun Ica jalani dengan tenang. Ica pun mengerjakan soal-soal dengan baik ini karena telah belajar dengan sungguh".Tiba saatnya ulangan pun dibagikan. Ica mendapat nilai yang sempurna.

Siska : "Wah, nilai kamu bagus banget. Selamat ya Ica!" (dengan senang)

Ica : "Iya. Makasih yah untuk selamatnya. Dan makasih lagi karena kamu sudah menasehati aku". (dengan senangnya)

Dan Ica pun sangat senang karena ia mendapat nilai sempurna tanpa mencontek.

Ica : " Sekarang, aku tak mau menyontek lagi".

3) Hasil kerja siswa yang kurang baik

Nama : Rizky Putri Ramadhani

Kelas : IX-2

Penyesalan

Ica tertidur pulas saat Bu Stella menjelaskan pelajaran-pelajaran IPA. "Ca! Bangun Ca!" Bisik Siska membangunkan Ica. "Iya-iya aku bangun.." Jawab Ica dengan mengantuk. "Anak-anak! sekarang ibu akan beri kalian ulangan! materinya sesuai dengan yang ibu jelaskan tadi!" Kata Bu Stella dengan tegas.

"Duh.. Gimana nih? Tadi kan aku tidur" bisik Ica dalam hati. Ica sangatlah khawatir tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ica akan bermaksud mencontek. "Aha! Aku kan punya cara jitu untuk mencontek!" ulangan pun dibagikan. Ica mulai membaca soal-soal tersebut. Dan ternyata ia benar-benar tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ia mulai melakukan cara jitunya tersebut. Cara pertama ialah meminjam penghapus dengan teman di belakangnya dan melirik ulangannya. Cara pertama pun sudah berhasil, tapi Ica tidak menyadari bahwa ia memancing perhatian Bu Stella. Ica memulai dengan cara ke-2. Cara ke-2 adalah mengembalikan penghapus teman di belakangnya tersebut, dan memperhatikan ulangan temannya tersebut. Cara ini berhasil lagi tetapi... "Ica! Kamu benar-benar

mencontek! Ibu sudah memperhatikan kamu dan ternyata dari tadi kamu memperhatikan ulangan milik teman kamu tersebut! Karena itu ibu akan berikan ulangan ulang untuk kamu.”

Kringgg!!Kring!!

Bel pun berbunyi. Ica dan Siska segera menuju ke kantin. “Ca.. Kamu bakalan ulangan ulang, kamu gak belajar ya?” kata siska. “Hem, iya nih” jawab Ica. Siska lalu menasehati Ica, “jangan nyontek lagi loh, Ca.. Itu bisa menyebabkan kamu dikeluarkan dari sekolah”. Saat mendengar hal tersebut, Ica sangat terkejut. “Apa?! kalau begitu aku akan belajar, deh! agar dapat nilai baik tanpa mencontek!” Jawab Ica dengan semangat.

Ulangan ulang pun Ica, jalani dengan tenang. Ica pun dapat mengerjakan soal-soal itu dengan baik karena ia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Tiba saatnya ulangan pun dibagikan. Ica mendapatkan nilai yang sempurna. Siska pun memberi selamat kepada Ica. Dan Ica pun sangat senang, karena ia mendapat nilai sempurna tanpa mencontek. Sekarang, Ica tidak pernah mencontek lagi.

2. Hasil dan Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus ini sama dengan tindakan siklus I yang mana tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan atau proses, tahap observasi/pengamatan, dan tahap refleksi.

a. Perencanaan

Untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran, peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

digunakan sebagai pedoman dalam mengajar. Sama halnya dengan siklus I, pada siklus ini peneliti juga bertindak sebagai guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, proses pembelajaran siklus ini berbeda dengan pembelajaran siklus I karena pada siklus ini akan diterapkan pendekatan kontekstual dengan cara menemukan (*inquiry*) kemudian menampilkan model di depan kelas. Peneliti menggunakan cara tersebut agar siswa dapat memahami, mengetahui dan mampu menulis teks drama dengan baik.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran kegiatan pada siklus ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 22 Maret 2014 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit (3 jam pelajaran) tepatnya pada jam ke-4, ke-5, dan ke-6. Kegiatan pembelajaran ke-4 ini di mulai pukul 10.30 WIT. Kegiatan pembelajaran ke-5 dan ke-6 dilanjutkan setelah istirahat yaitu pukul 12.10 sampai pukul 01.00 WITA.

Tahap pelaksanaan siklus 2 yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kesiapan siswa menerima pelajaran serta mengecek kehadiran siswa. Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu guru memberitahukan

Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai .

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan pembelajaran ini, peneliti menjelaskan kekurangan dalam menulis teks drama pada siklus I yaitu kesesuaian antara cerpen dengan teks drama yang telah dibuat kurang tepat, hal itu terlihat dari kreativitas penulisan dalam mengembangkan cerpen menjadi teks drama kurang karena penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) mengalami banyak kesalahan dalam penulisan tersebut. Kemudian, peneliti memberikan motivasi agar siswa dapat menghasilkan karya yang terbaik.

Setelah menjelaskan kekurangan dari penulisan sebelumnya, peneliti menugaskan siswa untuk mencari cerpen yang sesuai kesukaan masing-masing, cerpen yang dipilih siswa kemudian diseleksi oleh peneliti. Peneliti memilih salah satu dari cerpen tersebut untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian yaitu cerpen yang akan diubah menjadi teks drama. Sebelum peneliti memberikan tugas menulis teks drama, terlebih dahulu peneliti meminta dua siswa maju ke depan kelas untuk membacakan contoh cerpen dan contoh cerpen yang telah diubah menjadi teks drama, akan tetapi ke dua siswa tersebut maju ke depan secara bergantian. Setelah menampilkan siswa, peneliti menugaskan siswa menulis teks drama dengan menggunakan

cerpen yang telah dipilih yang terdapat dalam buku paket masing-masing. Jadi, siswa tidak mengalami kesulitan membaca cerpen tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Pelajaran menulis teks drama selesai, setelah siswa mengumpulkan tugas masing-masing, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan kegiatan hasil belajar hari ini. Guru menutup pelajaran dengan ucapan terima kasih disertai dengan doa penutup.

c. Observasi/Pengamatan

Dalam kegiatan observasi, keadaan siswa dan keaktifan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi, yang bertujuan untuk menganalisis respon dan perilaku siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang ditentukan peneliti. Pada kegiatan siklus ini, akan dilihat peningkatan hasil tes dan respon atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi pada siklus II telah menunjukkan peningkatan terhadap respon siswa mengikuti pelajaran menulis teks drama berdasarkan cerpen.

Adapun siswa yang aktif memberikan pertanyaan sebanyak 24 orang, aktif menjawab pertanyaan sebanyak 25, dan siswa yang aktif menanggapi pertanyaan atau pernyataan sebanyak 23 orang.

Hasil observasi siklus ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Observasi Siklus II

No	Nama siswa	Hadir	Aktif bertanya	Aktif menjawab	Aktif menanggapi	Ket
1	Afifah Dwi Anggita	✓	✓	✓	-	3
2	Ainun Rarasmika	✓	✓	✓	✓	4
3	Alamsyah Gunanta	✓	✓	✓	-	3
4	Amalia Putri Amir	✓	-	✓	✓	3
5	Amelian Nurul P.	✓	✓	-	✓	3
6	Angelia Sasmita K.	✓	✓	✓	✓	4
7	Fidya Indah R.	✓	-	✓	-	2
8	Hilda Nurul Inayah	✓	✓	✓	✓	3
9	Hikmah Idris	✓	-	-	✓	2
10	Irwan Resky S.	✓	✓	-	✓	3
11	Karisma Eka P.	✓	-	✓	✓	3
12	Maizah R J.	✓	✓	-	-	2
13	Meylan A.	✓	✓	✓	✓	4
14	Muh Miftahul	✓	✓	✓	✓	4
15	Muh Nurtan	✓	-	✓	-	2
16	Nurul Izza Z.	✓	✓	✓	✓	4
17	Neni Haerani	✓	✓	-	✓	3
18	Nelmasari P.	✓	✓	✓	-	3
19	Resty Ayu N.	✓	-	✓	✓	3
20	Resky Putri R.	✓	✓	✓	✓	4
21	Reyhant Emanuel	✓	-	✓	✓	3
22	Trisna Ragil	✓	✓	✓	✓	4
23	Sarah C.	✓	✓	✓	✓	4
24	ZazadilaD.	✓	✓	✓	-	3
25	Wahdaniar	✓	-	✓	✓	3
26	Waode Nilam	✓	✓	-	✓	3
27	Urgelia F.	✓	✓	✓	✓	4
28	Citra Dewi	✓	✓	-	-	2
29	Vinia Naila Levina	-	-	-	-	-
30	Indadzin Arzil	✓	✓	✓	✓	4
31	Leana Indah S.	✓	✓	✓	✓	4
32	Maulidya A.	✓	-	✓	✓	3

contohnya guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa terhadap materi pelajaran yang lalu.

2. Faktor proses

Kegiatan proses ini guru memberikan materi pelajaran sesuai silabus dan RPP yang telah disusun sebelumnya. Pada kegiatan ini guru menerapkan pendekatan kontekstual, yang mana pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

3. Faktor output

Setelah guru melakukan proses pengajaran, guru tersebut melakukan evaluasi atau penilaian pada akhir pembelajaran dengan cara memberikan tes diajarkan untuk mengetahui seberapa banyak tingkat pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.

D. Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini, penulis merencanakan dua siklus. Siklus ini terdiri dari empat tahapan. Tiap tahapan terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

Siklus ini dimaksudkan untuk melakukan pembelajaran mengubah cerpen menjadi teks drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual, selain itu siklus I digunakan sebagai komparasi atau pembandingan dengan pembelajaran pada siklus II. Langkah-langkah yang digunakan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada siklus I peneliti menyusun rencana pembelajaran yang berisi 1) judul, yang meliputi jenis mata pelajaran, jenjang pendidikan, tema, kelas, semester, alokasi waktu, 2) skenario pembelajaran yang meliputi kegiatan, pendahuluan, kegiatan inti, penutup, 3) alat dan bahan 4) strategi pembelajaran, 5) sarana dan sumber belajar 6) jenis penilaian.

2) Tindakan

Langkah awal tahap ini adalah peneliti yang berperan sebagai guru mengadakan kegiatan apersepsi singkat dengan menceritakan yang berhubungan dengan drama, bertanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberitahukan kompetensi yang harus dicapai siswa. Kegiatan selanjutnya guru memberikan materi tentang unsur-unsur drama. Kemudian guru membagikan cerpen dan menugaskan tiap-tiap siswa



membuat teks drama berdasarkan cerpen. Pada akhir pembelajaran, peneliti merefleksikan pembelajaran bersama siswa dengan memberikan simpulan.

3) Observasi

Peneliti mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu mengamati sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama, keaktifan siswa dalam bertanya dan menanggapi pendapat teman serta keseriusan dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama dari awal sampai akhir.

4) Refleksi

Peneliti menganalisis hasil pengamatan dengan berdasarkan atas hasil menulis teks drama dan perilaku belajar siswa selama mengikuti proses kegiatan menulis teks drama. Sejauh mana siswa aktif berinteraksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dan melihat kemampuan intelektual siswa dalam memahami teks drama. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa sebagian siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan penokohan dan konflik yang tajam dan jelas. Analisa terhadap hasil kegiatan menulis teks drama pada siklus I ini akan digunakan sebagai pembandingan dalam tindakan siklus II.

2. Siklus II

Siklus II ini dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama sekaligus digunakan untuk mengetahui peran serta siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks drama. Penilaian proses dan penilaian hasil ini merupakan satu kesatuan yang dijadikan bahan acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam menulis teks drama.

1) Perencanaan

Pada siklus II peneliti menyusun rencana pembelajaran yang berisi 1) judul yang meliputi jenis mata pelajaran, jenjang pendidikan, tema, kelas, semester, alokasi waktu, 2) skenario pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup, 3) alat dan bahan, 4) strategi pembelajaran 5) sarana dan sumber belajar, 6) jenis penilaian.

2) Pelaksanaan

Langkah awal yang dilakukan dalam siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I. Setelah mengetahui kekurangan yang terdapat dalam siklus I, peneliti akan mencoba memperbaiki pada siklus II untuk menghindari kesalahan yang sama dalam siklus I. Bagian-bagian yang masih sulit dipahami oleh siswa menjadi perhatian peneliti untuk ditindaklanjuti dalam siklus II. Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan yang telah

Berdasarkan hasil observasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus ini siswa sangat antusias mengikuti pelajaran, aktif bertanya, menjawab, dan menanggapi pertanyaan atau pernyataan teman dan guru.

d. Hasil Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis hasil tes terhadap observasi yang dilakukan. Hasil pekerjaan siswa di periksa dan dianalisis sesuai kriteria penilain menulis teks drama untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dan mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan siswa.

Tabel 9
Nilai Menulis Teks Drama Siklus II

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah skor
		1^{*)}	2^{*)}	3^{*)}	4^{*)}	5^{*)}	
1	Affah Dwi Anggita	16	17	15	15	17	80
2	Ainun Rarasmika	20	17	16	16	16	85
3	Alamsyah Gunanta	16	16	16	16	16	80
4	Amalia Putri Amir	16	20	15	20	20	91
5	Amelia Nurul Chadijah	20	15	15	15	15	80
6	Angelia Sasmita K.	20	19	16	19	20	94
7	Fidya Indah R.	20	20	15	16	20	91
8	Hilda Nurul Inayah	20	16	16	16	20	88
9	Hikmah Idris	20	18	16	19	18	91
10	Inwan Resky S.	15	15	15	15	15	75
11	Karisma Eka Putri	16	16	15	17	16	80

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah skor
		1 ^{*)}	2 ^{*)}	3 ^{*)}	4 ^{*)}	5 ^{*)}	
12	Maizah Rahmah J.	16	16	16	16	16	80
13	Maulidya Anwar	20	16	15	16	20	87
14	Meylan Angreani	20	16	16	16	16	84
15	Muh Miftahul	15	15	10	15	15	70
16	Muh Nurtan	18	18	16	19	19	90
17	Nurul Izza Zam	16	16	15	15	20	82
18	Neni Haerani	20	20	16	19	20	95
19	Nelmasari Pongan	20	19	15	19	20	93
20	Resty Ayu Novita	20	16	16	16	20	88
21	Resky Putri Ramadany	5	5	5	5	5	25
22	Reyhant Emanuel	16	16	16	16	16	80
23	Trisna Ragil	16	17	15	20	16	84
24	Sarah Chairunnisa	16	16	15	17	16	80
25	Zaladila D.	20	16	16	16	16	80
26	Wahdaniar	19	19	16	19	19	92
27	Waode Nilam Sari	20	19	15	16	20	90
28	Urgelia Fathinah	15	15	15	16	20	81
29	Citra Dewi	15	15	15	15	20	80
30	Vinia Naila Levina	-	-	-	-	-	-
31	Indadzil Arzil	20	15	15	15	20	85
32	Leana Indah S.	16	16	16	16	16	80

Keterangan:

- 1^{*)} Kelengkapan aspek formal teks drama (judul, dialog, babak, prolog).
- 2^{*)} Kesesuaian teks drama dengan cerpen.
- 3^{*)} Penggunaan EYD.
- 4^{*)} Kreativitas penulisan.
- 5^{*)} Kelengkapan unsur intrinsik drama (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa).

Tabel 10
Kategori Ketuntasan Menulis Teks Drama Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
1	80 – 100	Tuntas	28 Siswa
2	0 – 79	Tidak Tuntas	4 Siswa

Berdasarkan tabel tahap refleksi siklus II, ada 87,5% siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa dan 12,5% siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa.

Setelah melihat hasil yang diperoleh berdasarkan pemaparan hasil dan refleksi diatas, siswa yang tuntas 84% dan telah melebihi indikator keberhasilan yaitu sebanyak 85% dengan penetapan $KKM \geq 80$. Maka, peneliatian ini meningkat karena telah mencapai indikator keberhasilan.

Berikut ini dilampirkan cerpen, hasil kerja siswa berkategori cukup baik dan hasil kerja siswa kategori kurang baik.

1) Cerpen

Stasiun Kereta

Mereka turun dari kereta Oimachi di stasiun Jiyugaoka. Mama menggandeng Tatto-chan melewati pintu pemeriksaan karcis. Tatto-Chan

yang jarang sekali naik kereta api, enggan mengulurkan karcisnya yang berharga. Ia memegang karcisnya erat-erat.

"Bolehkah aku menyimpannya?" Totto-chan bertanya kepada petugas pengumpul karcis.

"Tidak boleh," jawab petugas itu sambil mengambil karcis dari tangannya.

Totto-chan menunjuk kotak yang penuh dengan karcis. " Itu semua punyamu?"

"Bukan, itu milik stasiun kereta ," jawab petugas itu sambil mengambil karcis dari tangan orang-orang yang keluar stasiun.

"Oh." Totto-chan memandang kotak itu dengan penuh minat, lalu melanjutkan, "Kalau sudah besar, aku mau jadi penjual karcis kereta!"

Petugas pengumpul karcis itu memandangnya pertama kali. "Anak laki-laki juga ingin bekeja di stasiun kereta. Mungkin nanti kalian bisa bekerja sama-sama."

Totto-chan bergeser, menjauh selangkah agar bisa memandang si petugas pengumpul karcis. Laki-laki itu bertubuh gemuk , berkaca mata, dan kelihatan berhati baik.

"Hemm." Totto-chan berkacak pinggang dan mempertimbangkan gagasan itu dengan sungguh-sungguh. "Aku tak keberatan bekerja dengan anakmu," katanya. "Aku akan memikirkannya . Tapi aku sedang sibuk sekolah karena aku mau pergi ke sekolahku yang baru."

Ia lari ketempat Mama menunggu sambil berteriak, "Aku ingin jadi penjual karcis!"

Mama tidak kaget. Dia hanya berkata, "Kukira kau ingin jadi mata-mata."

Berjalan sambil memegang tangan Mama, Totto-chan ingat, sampai kemarin dia masih yakin ingin menjadi mata-mata. Tapi asyik juga kalau harus mengurus sekotak penuh karcis kereta!. "Aku tahu!" gagasan hebat

terlintas dikepalanya. Dia menengadahkan memandangi Mama, lalu berteriak keras-keras, "Bukankah aku aku ingin jadi penjual karcis yang sebenarnya mata-mata?"

Mama tidak menjawab. Wajah cantiknya yang ditutupi topi felt berhiaskan bunga-bunga mungil nampak serius. Sebenarnya, Mama sangat cemas. Bagaimana kalau sekolah baru itu tidak mau menerima Tatto-chan?.

Dia memandangi tatto-chan yang melompat-lompat sepanjang jalan sambil berbicara kepada dirinya sendiri. Tatto-chan tidak tahu Mama merasa khawatir. Jadi ketika mereka bersetapat, dia berkata riang, "Aku berubah pikiran. Aku ingin bergabung dengan kelompok pemusik jalanan yang selalu berkeliling sambil mengiklankan toko-toko baru!"

Suara Mama terdengar putus asa ketika berkata, "Ayo cepat! kita bisa terlambat. Kita tidak boleh membuat Kepala Sekolah menunggu. Jangan ceriwis. Perhatikan jalanmu dan berjalanlah dengan benar."

Didepan mereka, di kejauhan, gerbang sebuah sekolah kecil mulai kelihatan.

- 2) Hasil kerja siswa yang berkategori sangat baik
- | | | |
|-------|---|--------------|
| Nama | : | Neni Haerani |
| Kelas | : | IX – 2 |

Stasiun Kereta

Mereka turun dari kereta Oimachi di satasiun Jiyugaoka. Mama menggandeng Tatto-chan melewati pintu pemeriksaan karcis.

Tatto-chan jarang sekali naik kereta api, enggan mengulurkan karcisnya yang berharga. Ia memegangi karcisnya erat-erat.

Tatto-chan : "Bolehkah aku menyimpannya?" (bertanya kepada petugas pengumpul karcis)

Petugas : "Tidak boleh," (menggambil karcis dari tangannya)

Tatto-chan : "Itu semua punyamu?" (menunjuk kotak yang penuh dengan karcis)

Petugas : "Bukan, itu milik stasiun kereta," (menggambil karcis dari orang-orang yang keluar dari stasiun)

Tatto-chan : "Oh." (memandang kotak itu dengan penuh minat, lalu melanjutkan " Kalau sudah besar, aku mau jadi penjual karcis kereta!")

Petugas : "Anak laki-lakiku juga ingin bekerja di stasiun kereta. Mungkin nanti kalian bisa bekerja bersama-sama."

Tatto-chan bergeser, menjauh selangkah agar bisa memandangi si petugas pengumpul karcis. Laki-laki itu bertubuh gemuk, berkaca mata, dan kelihatannya berhati baik.

Tatto-chan : "Hemm." (berkacak pinggang dan mempertimbangkan gagasan itu dengan sungguh-sungguh) " Aku tak akan keberatan bekerja dengan anakmu," (katanya) " Aku akan memikirkannya. Tapi sekarang aku sibuk karena aku mau pergi ke sekolahku yang baru." (lari ke tempat Mama menunggu sambil berteriak).

Mama : " Kukira kau ingin jadi mata-mata."

Berjalan sambil memegang tangan Mama, Tatto-chan ingat sampai kemarin dia masih yakin ingin jadi mata-mata. Tapi asyik juga kalau harus mengurus sekotak penuh karcis kereta!

Tatto-chan : "Aku tahu!" (gagasan hebat terlintas di kepalanya)

"Bukankah aku bisa jadi penjual karcis yang sebenarnya mata-mata?" (sambil memandang Mama, lalu berteriak keras-keras).

Mama : (Hanya terdiam)

Wajah cantiknya yang ditutupi topi felt berhiaskan bunga-bunga mungil tampak serius. Sebenarnya, Mama sangat cemas. Bagaimanakah kalau sekolah baru itu tidak mau menerima Titto-chan?. Dia memandangi Tatto-chan yang melompat-lompat sepanjang jalan sambil berbicara pada dirinya sendiri. Tatto-chan tidak tahu Mama merasa khawatir.

Tatto-chan : "Aku berubah pikiran. Aku akan bergabung dengan kelompok pemusik jalanan yang selalu berkeliling sambil mengiklankan 'toko-toko!' (berkata riang).

Mama : "Ayo cepat! kita bisa terlambat. Kita tidak boleh membuat Kepala Sekolah menunggu. Jangan ceriwis. Perhatikan jalanmu dan berjalanlah dengan benar." (dengan terdengar putus asa).

Di depan mereka, di kejauhan gerbang sebuah sekolah kecil mulai kelihatan.

3) Hasil kerja siswa kategori kurang baik <64

Nama : Rezky Putri Ramadhani

Kelas : IX-2

Stasiun Kereta

Mereka turun dari kota Qimachi di stasiun Jiyugaoka. Mama menggandeng titto chan melewati pintu pemeriksaan karcis. Tatto-chan yang jarang sekali naik kereta api, enggan mengulurkan karcisnya yang berharga. Ia memegangi karcisnya erat-erat.

- Tatto-chan : "Bolehkah aku menyimpannya" (bertanya kepada petugas pengumpul karcis)
- Pengambil Karcis : "Tidak boleh!" (sambil mengambil karcis dari tangannya)
- Tatto-chan : "Itu semua punyamu" (menunjuk kotak yang penuh dengan karcis)
- Pengambil Karcis : "Bukan,itu milik stasiun kereta" (mengambil karcis orang-orang keluar dari stasiun kereta)
- Tatto-chan : "Oh" (memandang kotak itu dengan penuh minat)
- Tatto-chan : "Kalau sudah besar, aku mau jadi penjual karcis kereta"
- Pengambil Karcis : "Anak laki-lakiku juga ingin bekerja di stasiun. Mungkin nanti kalian bekerja sama-sama" (memandang untuk pertama kali).

B. Pembahasan

Berikut ini akan dibahas hasil data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

1. Pembahasan Siklus I

Pada pembahasan hasil data siklus I ini, akan memaparkan tiga aspek yang telah diselidiki yaitu faktor input, faktor proses, dan faktor output.

Pemaparan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Input

Pembahasan pada faktor ini peneliti melihat kesiapan dan antusias siswa sangat tinggi untuk menerima pelajaran. Hal itu dilihat dari kehadiran siswa telah mencapai 100% , dengan kata lain tidak ada siswa yang absen atau tidak hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah mengecek kesiapan siswa, peneliti yang bertindak sebagai guru menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran.

b. Faktor Proses

Faktor ini mengutamakan penilaian dari segi proses dalam kegiatan pembelajaran seperti motivasi siswa, keaktifan siswa memberikan pertanyaan, keaktifan menjawab pertanyaan, dan keaktifan menanggapi pertanyaan atau pernyataan dari guru maupun siswa lain.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, motivasi siswa mengikuti pelajaran sangat tinggi karena mereka ingin mengetahui cara penulisan teks drama dengan baik, hal tersebut dilihat dari antusias mereka memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menanggapi pertanyaan dari teman dan guru. Adapun siswa yang aktif memerikan pertanyaan sebanyak 15 orang, aktif menjawab pertanyaan sebanyak 19, dan siswa yang aktif menanggapi pertanyaan atau pernyataan sebanyak 16 orang.

c. Faktor Output

Hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran siklus I yaitu pada tabel berikut:

Tabel 11
Kategori Nilai siklus I

No	Kategori Nilai	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Cukup Baik	85 - 100	4	12,5
2	Baik	75 - 84	15	46,87
3	Cukup	65 - 74	12	37,5
4	Kurang	0 - 64	1	3,12

2. Pembahasan Siklus II

Pembahasan hasil data siklus II ini sama dengan dengan siklus I, memaparkan tiga aspek yang telah diselidiki yaitu faktor input, faktor proses, dan fator output. Pemaparan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Input

Faktor ini, peneliti melihat kesiapan dan antusias siswa mengikuti pelajaran sangat tinggi. Hal itu dilihat dari kehadiran siswa mencapai 99%, salah seorang siswa absen dan tidak hadir mengikuti pelajaran dikarenakan kesehatan terganggu. Setelah mengecek kesiapan siswa, peneliti yang bertindak sebagai guru menyampaikan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran.

b. Faktor Proses

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, motivasi siswa mengikuti pelajaran sangat tinggi karena mereka ingin mengetahui cara penulisan teks drama dengan baik, hal tersebut dilihat dari antusias mereka memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menanggapi pertanyaan dari teman dan guru. Adapun siswa yang aktif memberikan pertanyaan sebanyak 24 orang, aktif menjawab pertanyaan sebanyak 25, dan siswa yang aktif menanggapi pertanyaan atau pernyataan sebanyak 23 orang.

c. Faktor Output

Pada faktor ini akan dibahas hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil yang diperoleh dari hasil penelitian siklus II yaitu pada tabel berikut:

Tabel 12
Kategori Nilai siklus II

No	Kategori Nilai	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Cukup Baik	85 - 100	14	43,75
2	Baik	75 - 84	15	46,87
3	Cukup	65 - 74	1	3,12
4	Kurang	0 - 64	2	6,25

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis penelitian dan pembahasan. Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah cerpen menjadi teks drama siswa kelas IX-2 SMP Negeri 35 Makassar setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan menerapkan model inquiri dan teks drama sebagai model dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan. Hasil data yang diperoleh pada siklus I yaitu 15 siswa yang memperoleh nilai 80-100 atau sebanyak 4,87% siswa yang telah tuntas karena telah mencapai $KKM > 80$, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 18 orang atau sebanyak 53,25%. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu 28 siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal dengan nilai 80-100 atau sebanyak 87,5% siswa mencapai indikator keberhasilan, sedangkan 4 siswa atau sebanyak 12,5% siswa belum mencapai ketuntasan minimal dengan perolehan nilai 0-79. Yang mana sekolah tersebut menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 80 dengan indikator keberhasilan secara klasikal sebanyak 85%. Jadi, pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebanyak 87,5% dengan jumlah siswa 28 orang.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks drama, menerapkan pendekatan kontekstual model inquiry dengan menggunakan model berupa teks drama supaya dalam proses pembelajaran siswa lebih termotivasi dan antusias karena siswa secara langsung mengetahui bentuk teks drama sehingga siswa memiliki gambaran mengenai hal-hal yang terdapat di dalam teks drama. Selain itu, proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar karena siswa lebih aktif dan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran tersebut.

2. Bagi Siswa

Para siswa harus lebih sering berlatih dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis teks drama sehingga kemampuan menulis siswa dapat meningkat dan dapat menghasilkan teks drama yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memecahkan permasalahan, mengembangkan serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan sesuai pemahaman yang diperoleh sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa SMP pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin dan Roekhan. 2003. *Apresiasi Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Asdam, Muhammad. 2009. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Makassar: CV Awal.
- Azalia, Nabilah. 2012. Pengertian dan ciri-ciri cerita pendek, 2012: *pengertian-dan-ciri-ciri-cerita-pendek-cerpen (online)*, (<http://www.disukai.com>, diakses 20-03-2014).
- Basrta, Yusniatin. 2012. Pengertian Cerpen Menurut Para Ahli, 2012: *Pengertian-Cerpen-Menurut-Para-Ahli (online)*, (<http://bersaha.blogspot.com>, diakses 22-2-2014).
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta.
- Diago, Ruru. 2010. Pengertian Menyimak, 2010-09: *Pengertian-Menyimak-Menurut-Para-Pakar (online)*, (<http://ruru333lippo.blogspot.com/2010/09/pengertian-menyimak-menurut-para-pakar.html>, diakses 21-12-2013).
- Hasanudin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Hikmamekongga. 2012. Pengertian Cerita Pendek, 2012: *Pengertian Cerita Pendek Menurut Para Ahli (online)*, (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2345314-pengertian-cerita-pendek-menurut-para-ahli.html>, diakses 22-02-2014).
- Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma. 2012. Pengertian drama, 2012-05: *penertian drama (online)*, (<http://bahasaindonesiayh.blogspot.com/2012/05/pengertian-drama.html>, diakses 20-03-2014).
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.

- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2011. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Senduk dan Nurhadi. 2003. *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sheva, Abraham. 2011. Makalah Pendekatan Kontekstual, 2011-12: *Makalah-Pendekatan-Kontekstual-Learning (online)*, (<http://s1-pgsd.blogspot.com/2011/12/makalah-pendekatan-kontekstual-learning.html>, diakses 25-2-2014).
- Syafi'i. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Suatu Keterampilan Deskriptif*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Zhaminang. 2013. Definisi Menulis Menurut Ahli, 2013-05: *Definisi-Menulis-Menurut-Para-Ahli (online)*, (<http://zhaminang.wordpress.com/2013/05/17/definisi-menulis-menurut-para-ahli.html>, diakses 21-12-2013).



LAMPIRAN

BOSOWA

RENCANA PELAKSAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Negeri 35 Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IX/Semester 2

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif.

Kompetensi Dasar : Menulis teks drama berdasarkan cerpen yang telah dibaca.

Indikator :

1. Mengidentifikasi pokok-pokok cerita dalam cerpen
2. Mengubah cerpen menjadi teks drama dengan kreatif

Tujuan Pembelajaran :

1. Mengidentifikasi pokok-pokok cerita dalam cerpen.
2. Menulis teks drama berdasarkan cerpen yang dibaca dengan kreatif.

Materi pokok :

1. Pengertian cerpen

Cerpen merupakan karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh.

2. Pengertian drama

Drama merupakan bentuk karya sastra berupa dialog yang dipentaskan terhadap khalayak ramai. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia drama merupakan syair atau prosa yang dipentaskan melalui akting atau dialog yang dipentaskan yang harapannya dapat menggambarkan watak si tokoh/aktor dalam drama. Drama sendiri terdiri dari berbagai macam, yakni drama dagelan, komedi, tragedi, dan melodrama. Drama dapat diterapkan dalam beberapa tempat (media) yakni: Film, panggung, bioskop dan televisi. Adapun unsur-unsur drama meliputi unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

3. Langkah-langkah menulis teks drama :

- a. Membaca dengan saksama cerita yang akan diubah menjadi naskah drama.
- b. Mencatat dialog/percakapan yang terdapat dalam cerita.
- c. Mengubah dialog/percakapan yang terdapat dalam cerpen menjadi dialog/percakapan dalam naskah drama.
- d. Mengubah latar cerita menjadi setting pada drama.
- e. Menulis naskah drama

Strategi/Pendekatan/Metode

1. Strategi : Pembelajaran Langsung
2. Pendekatan : CTL/kontekstual
3. Metode : Tanya jawab

Media pembelajaran : Cerpen

Langkah – langkah kegiatan pembelajaran :

Pertemuan I

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (menit)	Karakter
1	Kegiatan Awal : a. mengucapkan salam pembuka b. Mengecek kesiapan siswa menerima pelajaran c. Menanyakan kesehatan dan mengecek kehadiran siswa d. Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	15 menit	▪ Kerja sama
2.	Kegiatan Inti : a. Membagi cerpen kepada tiap-tiap siswa b. Membaca cerpen dengan seksama c. Siswa mengidentifikasi pokok-pokok cerpen berdasarkan unsur-unsurnya d. Pokok –pokok cerpen tersebut diubah menjadi dialog.	90 menit	▪ Berpikir dan bernalar ▪ Disiplin ▪ Berani, percaya diri, dan mandiri
3.	Kegiatan Akhir a. Menyimpulkan materi b. Guru menginformasikan kepada siswa mengenai kegiatan pada pertemuan berikutnya c. Guru menutup pelajaran d. Memberi salam	15 menit	▪ Partisipasi

Pertemuan II

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (menit)	Karakter
1	<p>Kegiatan Awal :</p> <p>a. mengucapkan salam pembuka</p> <p>b. Mengecek kesiapan siswa menerima pelajaran</p> <p>c. Menanyakan kesehatan dan mengecek kehadiran siswa</p> <p>d. Menyampaikan kompetensi dasar, indicator. dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.</p>	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerja sama
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>a. Siswa mencari dan memilih cerpen yang akan diubah menjadi drama</p> <p>b. Menampilkan dua orang siswa untuk membacakan dan memperlihatkan contoh teks drama.</p> <p>c. Siswa mengubah cerpen menjadi drama</p>	90 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir dan bernalar ▪ Disiplin ▪ Berani, percaya diri, dan mandiri
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Menyimpulkan materi</p> <p>b. Guru menginformasikan kepada siswa mengenai kegiatan pada pertemuan berikutnya</p> <p>c. Guru menutup pelajaran</p> <p>d. Memberi salam</p>	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Partisipasi

Sumber belajar: Buku paket

Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan ide pokok cerpen • Menyunting cerpen yang telah dibaca 	Tes tulis	Uraian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasikan pokok-pokok cerpen yang kamu baca. ▪ Ubah cerpen yang telah kamu baca menjadi teks drama!

Aspek yang dinilai

NO	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Kelengkapan aspek formal drama (judul, dialog, babak, prolog)	20
2.	Kesesuain cerpen dengan teks drama	20
3.	Penggunaan EYD	20
4.	Kreativitas penulisan	20
5.	Kelengkapan unsure intrinsik drama	20
	Jumlah	100



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran siklus I berlangsung



Gambar 2. Kegiatan Mencari Cerpen pada Pembelajaran Siklus II





Gambar 3. Penerapan Pendekatan Kontekstual I



Gambar 4. Penerapan Pendekatan Kontekstual II

Angella Soemita F

3.2.

Siang itu ia tertidur pulak. Saat itu Stella menyebarkan pelajaran-pelajaran PA.

Stella : " Cal bangun Cal! (Buat Stella membangunkan Ica) :

Ica : " Ya- ya aku bangun..." (dengan mata yang mengantuk)

Beberapa saat kemudian, setelah itu Stella menyebarkan ia mengadakan Ulangan Atula.

Bu Stella : " Anak-anak! Sekarang itu akan beri talian Ulangan! Maknanya serasi dengan yang itu jabatan tadi!" (Agas)

Ica : " Duh... Gimana nih? Tidurkan aku tertidur" (bait dalam hati)

Saat itu Ica langsung sangat terkejut, ia takut tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ica pun berambak untuk menyontek.

Ica : " Aha!! Abaikan punya cara jitu untuk menyontek

Tak lama kemudian Ulangan pun dibagikan, Ica mulai membaca soal-soal tersebut. Dan ternyata ia benar-benar tidak mengerjakan soal-soal tersebut. Ia pun mulai melihatkan caranya tersebut. Pertama ia nunjukin penghapus dengan teman dibelakangnya dan melihat ulangannya.

Ica : " May, pinjam penghapus kamu donk" (sambil melihat ulangannya)

Majlan : " Tunggu sebentar aku ambil...." ini dia"

Tempat cara peralannya sudah, bahkan, tanpa Ica menyadari, ia menuntun perhatian Ibu Stella. Ia kemudian memulai dgn cara kedua. Cara kedua yaitu ia mengembalikan penghapus kerannya dibelakang:

Ica : " May, ini penghapus kamu mabar kanyab ya!!" (sambil melihat teras ulangannya)

Mega : " Ya sama-sama"

Cara ke 2 pun berhasil, tetapi

Bu Stella : " Ica! kamu benar-benar muntah!! Itu sudah memperhatikan kamu dan ternyata dari tadi kamu memperhatikan ulangan milik teman kamu tersebut!! karena itu itu akan bentar ulangan ulang untuk kamu!"

Kingg!!! kingg!!!

Bel pun bertanyu. Ica dan siswa segera menuju ke rumah?

Saba : " Ca... kamu batalin ulangan ulang ya? Jangan nyontek lagi loh, Ca... itu bisa menyebarkan kamu ditawarkan dari setelah ini."

Ica : " Benar, ta? kalau muntah batal ditawarkan? Kalau begitu aku akan..."

Sita: "Wah, Abu... abang, selamat! (dengan sangat senang dan bangga)."

Ulangan ulang pun ia jalani dengan tenang. Ia pun dapat penghargaan seal¹ ini dgn baik, karena ia telah belajar dgn sungguh-sungguh. Tiba-tiba saja ulangan pun dibagikan. Ia mendapatkan nilai yang sempurna.

Sita: "Wah, nilai kamu bagus banget, Setara ya? (dengan senang)."

Ica: "Iya, makanya untungnya selamat aja. Dan makanya lagi, karena kamu sudah menasihati aku" (dengan senangnya).

Dan Ica pun sangat senang, karena ia mendapat nilai sempurna tanpa mencontek.

Ica: "Setarung, aku tuh mau menyoal lagi."

Skor nilai

1 : 20

2 : 20

3 : 16

4 : 20

5 : 20

96

UNIVERSITAS

BOSOWA

Fidhya Indah Ramadhany Aswar

IX.2

* Peningkatan kemampuan mengubah cerpen menjadi drama *

Ica tertidur pulas saat Bu Stella menjelaskan pelajaran IPA.

Siska : "Ca! Bangun Ca!". (Bisik Siska membangunkan Ica).

Ica : "Iya- Iya aku bangun..". (Jawab Ica dengan mengantuk).

Bu Stella : "Anak-Anak! Sekarang Ibu akan beri kalian ulangan!
 materinya sesuai dengan yang Ibu jelaskan tadi!"
 (kata Bu Stella dgn tegas)

Ica : "Duh... Gimana nih? tadi Kan aku tidur" (bisik Ica dalam hati)

Ica sangatlah khawatir tidak dapat mengerjakan Soal-Soal tersebut.
 dan Ica pun bermaksud untuk mencontek.

Ica = "Aha! Aku kan punya cara jitu untuk mencontek!"

Ulangan pun dibagikan.

Ica memulai membaca Soal-Soal tersebut.

dan ternyata ia benar-benar tidak dapat mengerjakan Soal-Soal tersebut.

Ia mulai melakukan cara jitu tersebut.

Cara pertama ialah meminyahi penghapus dengan teman di belakangnya
 dan melirik ulangannya. Cara pertama pun sudah berhasil, tapi Ica

tidak menyadari bahwa ia memancing Perhatian Bu Stella. Ica
 memulai dengan cara ke-2. Cara ke-2 adalah mengembalikan penghapus
 teman di belakangnya tersebut, dan memperhatikan ulangan temannya
 tersebut. Cara ini berhasil lagi tetapi

Bu Stella = "Ica! Kamu benar-benar mencontek! Ibu sudah memperhatikan kamu
 dan ternyata dari tadi kamu memperhatikan ulangan milik
 teman kamu tersebut! Karena itu Ibu akan berikan ulangan
 ulang untuk kamu"

Kringgg!! kring!!

Ica pun berburu. Ica dan Suska segera menuju ke kantin.

Suska = "Ca... kamu bakal ulangan ulang ya? Jangan nyontek lagi Ica, Ca... itu bisa menyebabkan kamu dikeluarkan dari sekolah loh..."
(tanya suska memperhatikan temanya tersebut).

Ica = "Benaran, Ca? Kalau menipotek bakal dikeluarkan?
Kalau begitu aku akan belajar, deh!
Agar dapat nilai baik tanpa mencontek!" (jawab Ica dengan semangat)

Suska = "Nah gitu dong, Sahabatku!" (jawab suska dgn riang).

Ulangan ulang pun Ica jalani dengan tenang. Ica pun dapat mengerjakan soal-soal itu dengan baik karena Ica telah belajar dgn sungguh-sungguh. Tiba saatnya ulangan pun dibagikan. Ica...mendapatkan nilai yang sempurna Suska pun memberi selamat kepada Ica. Dan Ica pun sangat senang, karena Ica mendapat nilai sempurna tanpa mencontek. Sekarang, Ica tidak pernah mencontek lagi.

Skor nilai

1 : 20

2 : 20

3 : 15

4 : 16

5 : 15

87

Nama → Meylan Angreani

Dikara



Kelas → IX.3

Mengontek

Di dalam kelas Ica tertidur di saat Bu Stella mengajarkan pelajaran IPA

Sista : (Bebink) Ca ! Bangun ca ! "

Ica : (jawabnya dgn mengantuk) Iga - nya aku bangun "

Setelah menyelesaikan pengajaran Bu Stella berkata dgn tegas

Bu Stella : "Anak-anak ! Perhatikan Ibu akan beri tawaran ulangan dan materi yg sesuai dgn yg diajarkan tadi "

Ica : (Bebink di atas hsi) Duh.. gimana nih ? tapi aku tertidur.. (sangat khawatir) (ponakan Ica berpikir)

"Aha! ada cara lain pnya cara itu untuk mengontek!"

Bu Stella membagikan ulangan tb. Ica pun memulai caranya itu.

Ica : (menjajam penghapus dgn teman dibelakangnya) Hey tidak, preman penghapusnya "

Irbah : Ya, ambil saja.

Cara Ica berhasil, tetapi Ica tdk menyadari bahwa ia menancing perhatian Bu Stella.

Ica kembali dgn cara ts 2.

Ica : (mengembalikan penghapus) tidak tolong, baik ? cara ts 2 pun berhasil lagi. Tetapi

Bu Stella mengatakannya.

Bu Stella : "Ica ! kamu benar-benar mengontek ! Ibu sudah memperhatikan kamu dari tadi, karena itu kamu akan diberi ulangan susulan."

Kring!! Kring (bunyi bel)

Ica dan sista meny. ke kantin

Sista : "Hey.. Ca kamu bawakan ikut ulangan susulan ya? (bertanya ke Ica) Ca kalau kamu mengontek lagi kamu bisa dikeluarkan dari sekolah ini.. (Sambil memperhatikan Ica).

Ica : "Benaran.. ? kalau begitu aku akan belajar (semangat) agar mendapat nilai terbaik tanpa mengontek!"

Sista : (menjawab dgn bangga) Aah, gitu dong, itu baru namanya sahabatku "

Dhari-hari berikutnya Ica menjalani ulangan dgn tenang

Ica : (Hening) "... ! "

Ica pun mengerjakan soal itu dengan baik. karena Ica telah belajar dgn sungguh "

Soal ulangan dibagikan

Ica : "Hore (semangat, bahagia) Hore, aku mendapat nilai sempurna "

Sista : "Selamat Ca, kamu berhasil.. " (Sista ikut senang.

Ica sangat senang dia mendapat nilai sempurna tanpa mengontek dan dia tdk pernah mengontek lagi.

... THE END ...

Sfor - vi

Sfor nilai

1 : 19

2 : 15

3 : 15

4 : 15

20

Aiun Parasangka

Saat Bu Stella menjelaskan pelajaran IPA, Ica tertidur pulas dan Siska membangunkannya.

Siska: "Cat bangun Cai!" bisik Siska membangunkan Ica.

Ica: "Iya-iyu aku bangun..." Jawab Ica dengan mengantuk.

Bu Stella: "Anak-anak! Sekarang ibu akan beri kalian ulangan! Materinya sesuai dengan ibu jelaskan tadi!"

Kata Bu Stella dengan tegas.

Ica: "Duh... Gimana nih? Tab'kan aku HUR" bisik Ica dalam hati.

Ica sangatlah khawatir tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ica akan bermaksud mencontek.

Ica: "Aha! Aku kan punya cara jitu untuk mencontek!"

Ulangan pun dibagikan. Ica mulai membaca soal-soal tersebut. Dan ternyata ia benar-benar tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ia mulai melakukan cara jitunya tersebut.

Cara pertama:

Ica: "Pegang penghapus kamu dong!" sambil melirik ulangannya.

Bella: "Ini..." sambil memberikan penghapusnya ke Ica.

Bu Stella: (memperhatikan Ica yang sedang melakukan sesuatu dan ia memancing perhatian Bu Stella)

Cara kedua

Ica: "Misi makasih ya!" sambil melihat jawaban ulangan temannya.

Bella: "Iya, sama-sama!"

Kedua cara jitu Ica berhasil seriv, tetapi...

Bu Stella: "Ica! Kamu benar-benar mencontek pekerjaan temanmu! Ibu sudah memperhatikan kamu dari tadi dan ternyata kamu memperhatikan ulangan milik temanmu! Karena itu ibu akan memberikan ulangan ulang untuk kamu!"

Ica: "Tapi bu..." sambil bermohon

Bu Stella: "Tidak kata tapi-tapiian, sebentar sudah istirahat ibu berikan kamu ulangan!"

Ica: "Iya bu" dengan rasa cemas dan sedih.

.Kringgg!! kringgg!!

Bel pun berbunyi. Ica dan Siska segera menuju ke kantin.

Siska: "Ea... kamu bakal ulangan ulang ya? jangan nyontek lagi loh, ea... itu bisa menyebabkan kamu dikeluarkan dari sekolah ini..." tanya Siska memperhatikan temannya tersebut.

Ica: "Benaran, sis? Kalau mencontek bakal dikeluarkan? Kalau begitu aku akan belajar, deh! Agar dapat nilai baik tanpa mencontek!" Jawab Ica dengan semangat.

Siska: "Mah gitu dong, sahabatku!" Jawab Siska dengan riang.

Ica: "Oke sipp!"

Ulangan ulang pun Ica jalani dengan tenang. Ica pun dapat mengerjakan soal-soal itu dengan baik karena ia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Tiba saatnya pun dibagikan

Ica: "Sis, aku mendapatkan nilai yang sempurna dengan tenang"

Siska: "Selamat ya Ica, sekarang kamu bisa buktikan tanpa mencontek." Siska dengan rasa senang

Ica: "Makasih ya, sekarang aku tidak mencontek lagi."

Ulangan-ulangan berikutnya Ica tidak melakukan itu lagi, sekarang Ica selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan selalu mendapatkan nilai yang bagus.

1: 19

2: 20

3: 15

4: 20

5: 16

80

Neni Harani

Ica lahir pulas saat Bu Stella menjelaskan pelajaran pekerjaan IPA.

Siska: "Ca! Bangun ca!" Bistic suka untuk membangunkan Ica.

Ica: "Iya-iyu aku bangun." Jawab Ica dengan mengantuk.

Bu Stella: "Anak-anak! Sekarang Ibu akan beri kalian ulangan! Maturlumahnya sesuai dengan yang Ibu jelaskan tadi" dengan tegas.

Saat ulangan sedang berlangsung, Ica sangatlah khawatir tidak dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Ica akan bermaud mencontek.

Ica: "Aha! Aku tau punya cara itu untuk mencontek!" Sambil kertas ulangan dibalikin

Setelah kertas ulangan selesai dibalikin...

Ica: "(Maka membaca soal-soal)". "Ternyata soal-soalnya sangat mudah.

Ica pun melakukan cara itu juga.

Ica: Pusing pusing otak!" (berbalik sambil melihat ulangan temannya).

03

Setelah cara pertama sudah berhasil, tapi Ica tidak menyadari bahwa ia melanggar perhatian Bu Stella.

Ica pun memulai dengan cara ke-2.

Ica: "Terima kasih sudah meminjamkan pensilnya." (berbalik, sambil melihat kertas ulangan temannya)

Cara ini berhasil lagi.... Tapi. !!

Bu Stella: "Ica! Kamu benar-benar mencontek! Ibu sudah memperhatikan kamu dan karena itu Ibu akan memberikan ulangan ulang untuk kamu."

Kringgg!!! Kring!!

Pel pun berbunyi. Ica dan Siska segera menuju ke kantin.

Siska: "Ca... kamu bualan ulangan ulang ya? jangan nyontek lagi loh,

Ca... itu bisa menyebabkan kamu dikeluarkan dari sekolah ini..." Tanyu Siska kepada Ica.

Ica: "Benaran...? kalau mencontek bakal diwarin? kalau begitu aku akan belajar, deh! Anar dapat nilai baik toya mencontek!" Jawab Ica dengan semangat.

Siska: "Mah gitu dong, sahabatku!" Jawab Siska dengan riang.

Skor

1: 19

2: 17

3: 15

4: 16

5: 16

03

Resky Putri Ramadhany

Penyesalan

Ica terduduk pulas saat Bu Stella menjelaskan pelajaran-pelajaran IPA.

"Ca! Bangun Ca!" bisik Siska saat membangunkan Ica.

"Iya, iya aku bangun" jawab Ica dengan wajah yang masih mengantuk.

Tiba-tiba Ibu Ica berkata "anak-anak! Sekarang Ibu akan memberikan ulangan! Materi yang sesuai dengan yang Ibu jelaskan tadi!"

"Duh, gimana nih? Tadi kan aku terduduk" Bisik Ica dalam hati. Karena sangat khawatir tidak dapat mengerjakan soal-soal, tiba-tiba saja dia berjiwar untuk mencontek.

"Alah! aku kan punya cara gitu untuk mencontek! Kebetulan aku menemukannya." Ulangan pun dibagikan, dan ternyata tak sedikit soal dapat dijawab olehnya. Akhirnya dia menjalankan rencana jitu yang terdapat. Ia mulai memencang penghapus yang ada dibelakang bangkunya. Saat itu ia memanfaatkan waktu dan melihat lembar jawaban d' temannya. Rencananya tentu berhasil, dia berniat mengembalikan penghapus temannya dan mencontek hasil kerja temannya. Tapi, saat ingin menjalankan niat buruknya itu, teringat Ibu Stella melihat Ica melakukan hal buruk itu. "Ica, kamu benar-benar mencontek. Ibu sudah memperhatikan kamu sejak tadi. Dan ternyata kamu melihat ulangan milik temanmu. Maka dari itu Ibu akan bentang ulangan ulang untuk kamu."

"Ering, ering!!"

Bel pun berbunyi. Ica dan Siska menuju ke kantin. "Ca, enter bakulan ulangan ulang, kamu gak belajar?" kata Siska. "Hum, iya nih, enter bakulan ulangan ulang, belajar? Entarwan deh", jawab Ica. Siska lalu menasehati Ica, "Ca! Ingat yeh, gak boleh nyontek! Bisa-bisa diteluin loh dari sekolah." Saat mendengar hal tersebut, Ica sangat tertegut. "Apa? Serius kamu bis? Duh, kalau gitu aku gak mau nyontek lagi ah. Aku panger. Serius belajar" kata Ica.

Ulangan ulang pun Ica jalani dengan tereng. Ica pun dapat mengerjakan soal dengan baik tanpa mencontek. Ica belajar dengan sungguh-sungguh. Saat ulangan dibagikan, Ica mendapat nilai yang sempurna. Sejak saat itu, Ica tidak pernah mencontek lagi.

stop

$$\begin{array}{r}
 1 : 5 \\
 2 = 10 \\
 3 = 10 \\
 4 = 5 \\
 5 = 10 \\
 \hline
 40
 \end{array}$$

Netmasari Ponganan

IX.2

Date: _____

<input type="checkbox"/>	Stasiun Kereta.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Meraka turun dari kereta Omachi di stasiun
<input type="checkbox"/>	Jiyuoka: Mama menggandeng Totto-chan yang jarang
<input type="checkbox"/>	sekali naik kereta api, enggan mengulurkan karcisnya yang
<input type="checkbox"/>	berharga. Ia memegang karcisnya erat-erat
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Totto-chan: "Bolehkan aku menyimpannya?" (bertanya
<input type="checkbox"/>	kepada petugas pengumpul karcis.
<input type="checkbox"/>	Petugas: "Tidak boleh" (Petugas itu sambil
<input type="checkbox"/>	mengambil karcis dari tangannya?)
<input type="checkbox"/>	Totto-chan: "Itu semua punyamu?" (sambil
<input type="checkbox"/>	mengunjuk kotak yang penuh
<input type="checkbox"/>	dengan karcis).
<input type="checkbox"/>	Petugas: "Bukan, itu milik stasiun kereta"
<input checked="" type="checkbox"/>	(sambil mengambil karcis dari orang-
<input checked="" type="checkbox"/>	orang yang keluar stasiun).
<input type="checkbox"/>	Totto-chan: "Oh" (memandang kotak itu dengan
<input type="checkbox"/>	penuh minat)
<input type="checkbox"/>	"Kalau sudah besar, aku mau jadi
<input type="checkbox"/>	penjual karcis kereta!"
<input type="checkbox"/>	Petugas pengumpul karcis itu memandang untuk
<input type="checkbox"/>	pertama kali.
<input type="checkbox"/>	Petugas: "Anak laki-laki juga ingin bekerja

- di stasiun kereta. Mungkin nanti kalian bisa bekerja sama-sama."
-
- Totto-chan bergeser, menyalin selangkah agar bisa memandang si petugas pengumpul karcis.
- Laki-laki itu bertubuh gemuk, berkaca mata dan kelihatannya berhati baik
-
- Totto-chan: "Hmm" (berkacak pinggang dan mempertimbangkan gagasan itu dengan sungguh-sungguh).
- "Aku tak keberatan bekerja dengan anakmu."
- "Aku akan memikirkannya. Tapi sekarang aku sedang sibuk karena aku mau pergi ke sekolahku yang baru."
- "Aku ingin jadi pengumpul karcis!" (sambil bertolak^{kan} badan ke arah mama).
- Mama: "Kukira kau ingin jadi mata-mata" (Dia tidak kaget).
-
- Berjalan sambil memegang tangan mama, Totto-chan ingat, sampai kemarin dia masih yakin ingin menjadi mata-mata. Tapi asyik.

<input type="checkbox"/>	Yuga: Kalau harus mengisi sekotak penuh
<input type="checkbox"/>	Karcis kereta!
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Totto-chan: "Aku tahu"! Gagasa hebat
<input type="checkbox"/>	terlihat di kepalanya. Dia
<input type="checkbox"/>	menengadah memandang Mama).
<input type="checkbox"/>	"Bukankah aku bisa jadi penjual
<input type="checkbox"/>	karcis yang sebenarnya mata-mata?"
<input type="checkbox"/>	(Sambil bertekak keras-keras).
<input type="checkbox"/>	Mama tidak menjawab. Wajah cantiknya yang
<input type="checkbox"/>	ditudungi topi felt berhiaskan bunga-bunga mungil
<input type="checkbox"/>	tampak senis. Sebenarnya Mama sangat cemas.
<input type="checkbox"/>	Bagaimana kalau sekolah baru tidak mau
<input type="checkbox"/>	menerima tot Totto-chan yang melompat-lompat
<input type="checkbox"/>	sepanjang jalan sambil berbicara pada dirinya
<input type="checkbox"/>	sendiri. Totto-chan tidak tahu Mama merasa
<input type="checkbox"/>	khawatir. Jadi ketika mata mereka berseta-
<input type="checkbox"/>	tap
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Totto-chan: "Aku berubah pikiran. Aku akan
<input type="checkbox"/>	bergabung dengan kelompok
<input type="checkbox"/>	pemusik jalanan yang selalu
<input type="checkbox"/>	berkeliling sambil mengiklankan
<input type="checkbox"/>	toto-toto baru!"
<input type="checkbox"/>	Mama: "Ayo cepat! Kita bisa terlambat."

Date: _____

<input type="checkbox"/>	Kita tidak boleh membuat kepala sekolah
<input type="checkbox"/>	menunggu. Jangan cerewis. Perhatikan
<input type="checkbox"/>	jalanmu dan berjalanlah dengan
<input type="checkbox"/>	benar.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Di depan mereka, di kejauhan, gerbang
<input type="checkbox"/>	sebuah sekolah kecil mulai kelihatan.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Skor
<input type="checkbox"/>	1 : 20
<input type="checkbox"/>	2 : 19
<input type="checkbox"/>	3 : 15
<input type="checkbox"/>	4 : 19
<input type="checkbox"/>	5 : 20
<input type="checkbox"/>	93
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	



monday tuesday wednesday thursday friday saturday

Mamma tidak menjawab wajah cemburu yg ditundangi topi felt
 berhidam-bingg & tampak serius.

Mamma: "Bagaimana kalau sekolah baru itu tidak mau
 menerima Totto-chan? (sangat cemas)

Totto-chan: "Aku berbakat piaraan. Aku akan bergabung dgn
 kelompok Pemilik Jalanan yg selalu berteling
 sambil mengkilatkan toko & beru!!" (riang)

Mamma: "Ayo cepat! Kita bisa terlambat... kita tidak boleh
 membuat kepala sekolah menunggu. Jangan cerwis.
 Perhatikan jalannya dan berjalanlah dgn beres."
 (dalam hati berputar-putar)

Di depan mata di kejauhan, terbang sebuah sekolah
 kecil mulai kelibatan.

Waode Nilan Sari

Skor

1: 20

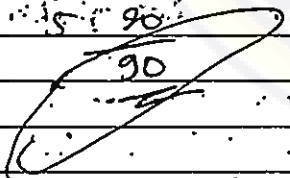
2: 19

3: 15

4: 16

5: 20

90



No
Date

Nama: Angelia Sambara

Kelas: 9.2

Stasiun Kereta

Meraka turun dari kereta Dimadhi di stasiun Jiyugakko. Mainin menggandeng Totto-chan melewati pintu pemeriksaan karis. Totto-chan yang jarang sekali naik kereta api, enggan mengeluarkan karisnya yang berharga. Ia menegangi karisnya erat-erat.

Totto-chan: "Bolehkah aku mengimpangnya?" (sambil bertanya kepada petugas pengumpul karis)

Petugas: "Tidak boleh." (sambil mengambil karis dari tangannya)

Totto-chan: "Iki semua punyumu?" (sambil menunjuk kotak yang penuh dengan karis)

Petugas: "Bukan, itu milik Kawan Kereta." (sambil mengambil karis dari orang-orang yang keluar dari stasiun)

Totto-chan: "Oh?" (sambil memandang kotak itu dengan penuh minat)
"Kalau sudah besar, aku mau jadi pejabat karis kereta!"

Petugas: "Anat labu-labuku juga ingin bekeja di stasiun kereta. Mungkin nanti kalian bisa bekeja sama-sama." (sambil memandanginya untuk pertama kalinya)

Totto-chan bergeser, mengundi selangkah agar bisa memandang si petugas pengumpul karis. Labu-labu... itu... betul-betul gemuk, bertanden mata, -dan kelihatannya berhati baik.

Totto-chan: "Humm...?" (bertasik panganan dan memperhatikan gajahnya. Itu orang sungguh-sungguh)

NO
Date

"Abu tak keberatan betapa dengan andirini."

"Abu akan meniderikannya. Tapi seorang abu sedang sibuk karena aku mau pergi ke sekolahku yang baru."

"Abu ingin jadi penjual barang!" (sambil lari ke tempat memarepa yang ^{sedang} menunggu)

Mama: "Kedua kau ingin jadi mata-mata? (tidak kejet)"

Bejalan sambil memegang tangan mama. Totto-chan kejut, sampai kemarin dia masih yakin ingin menjadi mata-mata. Tapi asyik juga kalau harus mengawasi sekotak penuh karcis kereta!

Totto-chan: "Abu tahu!" (sambil memandangi mama, lalu bertolak kees)

"Bukanlah abu saja jadi penjual barang yang sebenarnya mata-mata?"

Mama tidak menjawab. Wajah andirinya yg ditulungi topi felt berisikan bunga-bunga muncul tampak serius. Seberapanya mama sangat cemas. Bagaimana kalau sekolah baru itu tidak mau menerima totoo-chan. Dia memandang Totto-chan yg melompat-lompat sepanjang jalan sambil berbisik pada dirinya sendiri: Totto-chan tak tahu mama merasa khawatir.

Totto-chan: "Abu berubah pikiran. Aku akan bergabung dan kelompok penusut jalanan yg selalu berbisik sambil mengintipkan toko-toko baru!" (dengan senang)

Mama: "Ayo cepat! Kita baru berangkat. Kita tidak boleh membuat pelepasan setelah menunggu. Jangan cerewet. Perhatikan planmu dan bergabunglah dengan benar!" (bersuara penuh asa)

Di depan mereka, di teguhan, gertang sebuah sekotak karcis melalui belitan.

Skor 1:20, 2:19, 3:15, 4:16, 5:20

34

Meni Maerani

Ulat

Stasiun Kereta

Mereka turun dari kereta Oimachi di stasiun Jiyugaoka. Mama menggendong Totto-chan melewati pintu pemeriksaan karcis.

Totto-chan yang jarang sekali naik kereta api, enggan mengulurkan karcisnya yang berharga. Ia memegang karcisnya erat-erat.

Totto-chan : "Bolehkah aku menyimpannya?" (bertanya kepada Petugas Pengumpul karcis).

Petugas : "Tidak boleh," (~~mengambil~~ karcis dari tangannya)

Totto-chan : "Istisna pada siapa?" (menunjuk kotak yang penuh dengan karcis).

Petugas : "Bukan, itu milik stasiun kereta," (~~itu~~ mengambil karcis dari orang-orang yang keluar dari stasiun).

Totto-chan : "Oh." (memandang kotak itu dengan penuh minat, lalu melanjutkan), "Kalau sudah besar, aku mau jadi pengumpul karcis kereta!"

Petugas : "Anak laki-laki juga main berjualan di stasiun kereta. Mungkin nanti kalian bisa berjualan sama-sama."

Istisna

Totto-chan bergeser, menjawab selangkah agar bisa memandang si Petugas pengumpul karcis. Laki-laki itu bertubuh serut, berkacamata, dan kaliskannya berhati baik.

Totto-chan : "Humm." (bertacak Pmossains dan mempertimbangkan jawaban itu dengan susah-susah). "Aku tak keberatan berjualan dengan anakmu." (katanya).

"Aku akan menemukannya. Tapi sekarang aku sedang sibuk karena aku mau pergi ke sekolah yang baru."

(dari tempat Mama menunggu sambil berteriak)

"Aku ingin jadi pengisi karis!"

Mama : "Kukira kau ingin jadi mata-mata."

Berjalan sambil memediasi tansan Mama, Totto-chan ingat sampai kemarin dia masih yakin ingin menjadi mata-mata. Tapi asuk juga kalau harus mengurus setotof penuh karis kereta!

Totto-chan : "Aku tahu! (bagasan hebat berlatas dikepaku).

"Buktikan aku bisa jadi pengisi karis yang sebenarnya mata-mata?" (sambil memandang Mama, lalu berteriak keras-keras).

Mama : "(Hangs terdiam)"

Wajah cantikuz yang ditudangi topi felt berhiaskan bunga-bunga muncul tampak serus. Sebagaimana Mama sangat cemas. Bagaimana kalau sudah baru itu tidak mau menerima Totto-chan? Dia memandang Totto-chan yang melompat-lompat sepanjang jalan sambil berbicara pada dirinya sendiri. Totto-chan tidak tahu Mama merasa khawatir.

Tottochan : "Aku bertah pikiran. Aku akan bergabung dengan kelompok pemusik jalanan yang sedang bertekling sambil mengiklarkan toto-toto baru!" (berkata riang).

Mama : "Ayo cepat! Kita bisa terlambat. Kita tidak boleh membuat kepak sekeh mauwau. Jangan cerwis. Perhatikan jalannya dan bergabung dengan baris!" (dengan pendengaran putis dia).

Di depan mereka, di hadapan, gerbang sebuah sekolah kecil mulai kelihatan.

* * *

KENKO® 30 Lines, 6 mm

Sfor

1:20, 2:19, 3:16, 4:19 5:20 = 95

Meylan Anggrany

IX.2

STASIUN KERETA.

No

Date

Megara turun dari kereta Amachi di stasiun Jiyugotaka.

Mama dan Totto-chan melewati pintu pemeriksaan karcis. Totto-chan enggan mengulurkan karcisnya, ia memegang karcisnya erat-erat.

Totto-chan = "Bolehkan aku menyumpangnya?" (bertanya kepada petugas tersebut).

Petugas = "Tidak boleh." (mengambil karcis)

Totto-chan = "Apa itu semua fungsinya?" (menunjuk kotak)

Petugas = "Bukan, itu milik stasiun kereta." (mengambil karcis dari orang-orang yg br keluar dr stasiun)

Totto-chan = "oh" (memandang kotak dgn penuh minat) "kalau sudah besar, aku ingin menjadi penjual karcis." (lanjutnya).

Petugas = "Anak laki-laki juga ingin bekerja di stasiun kereta, mungkin nanti kalian bisa bekerjasama-sama." (memarahnya)

Totto-chan bergeser, menguap selangkah agar bisa memandang si petugas pengumpul karcis. Ia bertubuh gemuk, bertacamata dan kelihatannya berhati baik.

Totto-chan = "Hmm" (bertakap pinggang dan mempertimbangkan gagasan itu)

"aku tak keberatan bekerja dgn anakmu" (lanjutnya)

ga
"aku akan memikirkannya, tp sekarang aku sedang sibuk karena aku mau pergi ke sekolahku yg baru".

Totto-chan = (lari ke tempat mama) "Aku ingin jadi penjual karcis!" (bertorjak).

Mama = (kegat) "Bubun! kau ingin jadi mata-mata" (bertata)

Begalan dan memegang tangan mama, ia ingat, sampai kemarin dia masih ingin menjadi mata-mata. Tp asik juga kalau harus mengurus kotak karcis kereta!

Totto-chan = "Aku tahu!" (menegabah menandung mama dan bertorjak keras-keras.) "Bubun! aku bisa jd penjual karcis yg sebenarnya mata-mata".

Mama tak menjawab, wajah cantiknya yg ditundung.

Opri Felt: tampak sedih. Sedangkan mama dengan cemas.

Bg mama kata: Totto-chan tak ditanya duntelah karung.

Da memandangi Totto-chan. Totto-chan tdk tahu
mama. Kharahir.

Totto-chan: "aku berubah pikiran. aku akan bergabung dgn kelompok
pernik jualan yg selalu bertaling sambil membagikan
buku-buku baru!"

Mama: "Ayo cepat! Btw. bizi terlambat bisa tdk boleh
membuat siapa-jetelah menunggu. Jgn cemas. perhatikan
jualanmu dan berpikirlah dgn benar. (tendang pusosasa)
Di depan mereka, di lapangan, Gongong sebuah sekolah
bertukar melihatan.

Spur

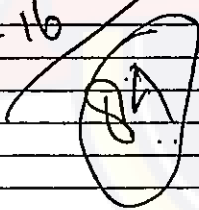
1: 20

2: 16

3: 16

4: 16

5: 16



Stasiun Kereta

Mereka turun dari kota Oimachi di stasiun Jiyugaoka. Mama menggondong
 10 dan melihat pintu pemeriksaan karis. Totto-chan yang karis sudah naik
 kereta api, nyaman mengeluarkan karisnya yang berharga. Ia memanggungi
~~karisnya~~ karisnya erat-erat

Totto Chan = "Berkah aku menyimpan" (bertanya kepada pengumpul karis)
 pengambil karis = "Tidak boleh!" (sambil mengambil karis dari tangannya)

Totto Chan = "Itu semua punyamu" (menunjuk kotak yang penuh dengan karis)

pengambil karis = "Bukan, itu milik stasiun kereta" (mengorot! Karis org keluar dr stasiun)

Totto Chan = "Oh" (memandang kotak itu dengan penuh minat) *JS*

Totto Chan = "Kalau sudah besar, aku ingin jadi pengumpul karis, kereta"

pengambil karis = "anak laki-laki juga ingin bekerja di stasiun. Mungkin ini nanti
 stasiun bisa bekerja sama-sama (memandangnya untuk pertama)

Skor

1: 5

2: 10

3: 10

4: 5

5: 10

40





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
 Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 27 Februari 2014

Nomor : 2463/PZT-BKPM/19.36P/02/VI/2014
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Walikota Makassar
 di-
 Makassar

Berdasarkan surat Dekan FKIP Univ. 45 Makassar Nomor : B.218/FKIP/U-45/1/2014 tanggal 26 Februari 2014 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : Suplati
 Nomor Pokok : 45 10102066
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH CERPEN MENJADI TEKS DRAMA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IX SMPN 35 MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 01 Maret s/d 01 April 2014

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Mr. MUHAMMAD ARIFIN DAUD, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19540404 198503 1 001

TEMBUSAN : Kepada Yth:

1. Dekan FKIP Univ. 45 Makassar di Makassar;
2. Peringkat



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 Jl. Letjen Hertasning No. Telp. (0411) 868073, 864521, 458233,
 Fax 869256 Makassar 90222

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 070 /322/DPK/II/2014

Dasar : Surat Kantor Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat kota Makassar
 Nomor: 070/159-II/BKBP/II/ 2014 Tanggal 04 Maret 2014
 Maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

MENGIZINKAN

Kepada :
 NAMA : Suptiati
 STAMBUK : 45 10102066
 JURUSAN : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 PEKERJAAN : Mahasiswa
 ALAMAT : Jl. Baronang No. 14, Makassar

Untuk : Mengadakan Penelitian di SMP Negeri 35 Makassar dalam rangka penyusunan
 Skripsi di FIKIP Univ.45 Makassar , mulai tanggal 03 Maret s/d 03 April 2014.

DENGAN JUDUL PENELITIAN:

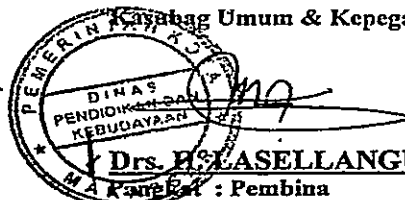
***"PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH CERPEN MENJADI TEKS
 DRAMA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IX
 SMPN 35 MAKASSAR"***

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus melapor pada Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah
3. Harus mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di Sekolah
4. Hasil penelitian 1 (Satu) exemplar dilaporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya:

Dikeluarkan di : Makassar
 Pada tanggal : 04 Maret 2014
 A.n Kepala Dinas Pendidikan Dan
 Kebudayaan
 Kota Makassar
 Kepala Umum & Kepegawaian


Drs. H. SASELLANGUDDIN
 Kepala Dinas : Pembina
 NIP : 19600422 198203 1 009

Tembusan :

1. Walikota Makassar (Sebagai Laporan).
2. Kepala sekolah Yang Bersangkutan.
3. Pertinggal.



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 315867 Fax +62411 – 315867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 03 Maret 2014

Kepada

Yth. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA MAKASSAR

Nomor : 070 / Itg -I/BKBP/III/2014
Sifat :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

DI -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 2463/P2T-BKPM/19.36P/02/VII/2014, Tanggal 27 Februari 2014, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : Suplati
NIM / Jurusan : 45 10102066/ Pend.Bahasa dan Sastra Indonesia
Instansi / Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Baronang No.14 , Makassar
Judul : **"PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH CERPEN MENJADI TEKS DRAMA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IX SMPN 35 MAKASSAR"**

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 03 Maret s/d 03 April 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat *menyetujui* dan harap diberikan *bantuan dan fasilitas* seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Drs. H. FERDY AMIN, M.Si
Pangkat Pembina Tk I
19660909 198603 1 006

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Prop. Sul – Sel. di Makassar,
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar,
3. Dekan FIKIP Univ.45 Makassar di Makassar,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,
5. Arsip